

**PERAN PESANTREN PADA GENERASI *POST MILLENNIAL*
(STUDI KASUS DI MADRASAH BERTARAF
INTERNASIONAL PONDOK PESANTREN AMANATUL
UMMAH PACET MOJOKERTO)**

TESIS

OLEH

RIZQI MIFTAKHUDIN FAUZI

NIM 16771047



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2019

**PERAN PESANTREN PADA GENERASI *POST MILLENNIAL*
(STUDI KASUS DI MADRASAH BERTARAF INTERNASIONAL
PONDOK PESANTREN AMANATUL UMMAH PACET MOJOKERTO)**

TESIS

OLEH:

RIZQI MIFTAKHUDIN FAUZI

NIM. 16771047

Dosen Pembimbing

Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag

NIP. 19671220 199803 1 002

Dr. H. Zeid B. Sameer, Lc., MA

NIP. 19670315 200003 1 002



PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2019

**PERAN PESANTREN PADA GENERASI *POST MILLENNIAL*
(STUDI KASUS DI MADRASAH BERTARAF INTERNASIONAL
PONDOK PESANTREN AMANATUL UMMAH PACET MOJOKERTO)**

TESIS

Diajukan Kepada

**Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program
Magister Pendidikan Agama Islam**

OLEH

RIZQI MIFTAKHUDIN FAUZI

NIM. 16771047

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

PASCASARJANA

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2019

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis dengan judul “Peran Pesantren pada Generasi *Post Millennial* (Studi Kasus di Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto)

Malang, 24 April 2019

Pembimbing I



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

Malang, 24 April 2019

Pembimbing II



Dr. H. Zeid B. Sameer, Lc., MA
NIP. 19670315 200003 1 002

Malang, 24 April 2019

Mengetahui:

Ketua Program Magister Pendidikan Agama Islam

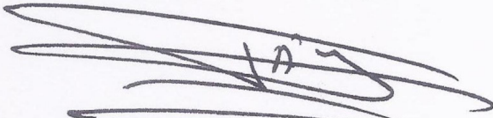


Dr. H. Mohammad Asrori, M. Ag
NIP. 19691020 200003 1 001

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

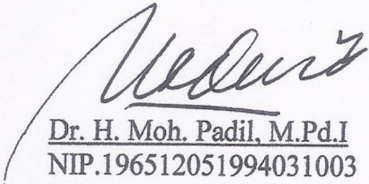
Tesis dengan judul “Peran Pondok Pesantren pada Generasi *Post Millennial* (Studi Kasus di Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto)” ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 12 Januari 2018.

Dewan penguji,



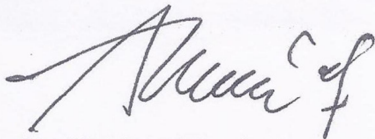
Dr. H. Triyo Supriyatno, S.Pd., M.Ag
NIP. 19700427 200003 1 001

KETUA



Dr. H. Moh. Padil, M.Pd.I
NIP.196512051994031003

PENGUJI UTAMA



Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag
NIP. 19671220 199803 1 002

PEMBIMBING I



Dr. H. Zeid B. Sameer, Lc., MA
NIP. 19670315 200003 1 002

PEMBIMBING II

Mengetahui,

Direktur Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP. 09507171982031005

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rizqi Miftakhudin Fauzi

NIM : 16771047

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Penelitian : Peran Pesantren pada Generasi *Post Millennial* (Studi Kasus di Madrasah Bertarah Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam hasil penelitian saya ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan karya penelitian atau karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila kemudian hari ternyata hasil penelitian ini terbukti terdapat unsur-unsur penjiplakan dan ada klaim dari pihak lain, maka saya bersedia untuk diproses sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 23 April 2019

Hormat Saya,





Rizqi Miftakhudin Fauzi

MOTTO

*“Kalau kamu bukan anak raja dan engkau bukan anak ulama besar,
maka jadilah penulis”*

~

Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali ath-Thusi asy-Syafi'i

ABSTRAK

Fauzi, Rizqi Miftakhudin. 2019. *Peran Pesantren pada Generasi Post Millennial (Studi Kasus di Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto)*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Ahmad Fatah Yazin, M.Ag. (II) Dr. H. Zeid B. Sameer, Lc., MA.

Kata Kunci: Pesantren, Generasi *Post Millennial*

Setiap pergantian zaman, pasti akan terjadi perubahan serta pergeseran nilai-nilai yang ditimbulkan dari karakter generasinya. Maka, sepatutnya pesantren yang menjadi sebuah “kawah condrodimuko” pada proses pendidikan santri yang sangat kompleks – intelektual serta spiritual – harus mampu merespon secara progresif perubahan tantangan-tantangan generasinya. Pada prinsipnya, proses pembelajaran serta bimbingan pada santri ditujukan untuk zamannya di masa depan, bukan untuk zaman sekarang. Generasi saat ini yang perlu dididik serta dibimbing dengan secara matang adalah mereka para santri *post millennial*, karena merekalah pemegang estafet bangsa di masa yang akan datang. Dengan demikian, pesantren harus memahami karakteristik generasi *post millennial* serta tantangan generasi *post millennial* untuk menjadi landasan sebuah design kurikulum serta program-program yang akan disajikan kepada para santri untuk dijadikan kunci menghadapi masa depan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasional atau perspektif lain. Lokasi penelitian berada di Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. Sumber data yang diambil berasal dari lingkungan Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. Data dikumpulkan dengan beberapa teknik pengumpulan data kualitatif, yakni observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) kurikulum di Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet didesign berlandaskan pada aspek kecerdasan, keterampilan serta akhlak santri *post millennial* yang berkualitas yang siap berdarma bakti untuk agama, bangsa dan Negara, serta mempersiapkan santri untuk bisa melanjutkan ke perguruan tinggi yang berkualitas pada fakultas-fakultas pilihan (Agama, Kedokteran, Farmasi, Teknik, Ekonomi, Sosial Politik, Sains, Seni, Pertanian, dan lain-lain) baik yang berada didalam negeri maupun di luar negeri. 2) Program-program di Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto diprioritaskan untuk mempersiapkan santri *post millennial* menjadi ulama besar, prioritas kedua untuk mencetak para pemimpin dunia dan pemimpin bangsa, prioritas ketiga adalah mempersiapkan santri untuk menjadi konglomerat besar, dan yang terakhir adalah mempersiapkan santri *post millennial* profesionalis yang berkualitas dan bertanggung jawab.

ABSTRACT

Fauzi, Rizqi Miftakhudin. 2019. *Peran Pesantren pada Generasi Post Millennial (Studi Kasus di Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto*. Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Pembimbing: (I) Dr. H. Ahmad Fatah Yazin, M.Ag. (II) Dr. H. Zeid B. Sameer, Lc., MA.

Keywords: *Pesantren, Post Millennial Generation*

Every turn of the era, there will definitely be a change and a shift in the values generated from the character of his generation. So, it is fitting for the pesantren to become a "Kawah Chondrodimuko" in the very complex process of santri education - intellectual and spiritual - must be able to respond progressively to changes in the challenges of his generation. In principle, the process of learning and guidance for santri is aimed at the future in the future, not for the present. The current generation that needs to be carefully educated and guided is those of the post millennial santri, because they are holding the nation's relay in the future. Thus, Islamic boarding schools must understand the characteristics of the post millennial generation and the challenges of the post millennial generation to become the foundation of a curriculum design and programs that will be presented to the santri as a key to facing the future.

This study uses a qualitative approach. Qualitative research is a study of certain phenomena or populations obtained by researchers from subjects in the form of individuals, organizations or other perspectives. The location of the study was in the International Standard Madrasah of the Mojokerto Islamic Boarding School Amanatul Ummah Pacet. The source of the data taken comes from the environment of the International Standard Madrasah of the Mojokerto Islamic Boarding School Amanatul Ummah Pacet. Data was collected with several qualitative data collection techniques, namely observation, interviews and documentation.

The results showed that: 1) curriculum in International Standard Madrasah The Amanatul Ummah Pacet Islamic Boarding School was designed based on the quality aspects of quality, intelligence and morals of post millennial students who are ready to devote devotion to religion, nation and state, and prepare students to continue to college high quality in selected faculties (Religion, Medicine, Pharmacy, Engineering, Economics, Socio-Politics, Science, Arts, Agriculture, etc.) both within the country and abroad. 2) Programs in International Standard Madrasah Mojokerto's Amanatul Ummah Pacet Islamic Boarding School is prioritized to prepare post millennial santri to become great ulama, the second priority for printing world leaders and nation leaders, the third priority is to prepare santri to become big conglomerates, and the last is preparing qualified and responsible post millennial professional students.

المخلص

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله وكفى والصلاة والسلام على النبي المصطفى وعلى آله وصحبه أهل
الصدق والوفاء والذين ظفرو بفضائله بالحظ الأوفى (أما بعد)

Segala puja dan puji hanya milik Allah SWT. yang memberikan segala nikmat dan karunia-Nya kepada peneliti sehingga dapat menyelesaikan penelitian tesis ini dengan judul “**Peran Pesantren pada Generasi *Post Millennial* (Studi Kasus di Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto).**” Tesis ini ditulis sebagai salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Magister Pendidikan Agama Islam di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Shalawat beserta salam ta'dzim selalu dipersembahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah membimbing ummat manusia dari jaman jahiliyah pada jaman yang penuh hidayah.

Penulis menyadari bahwa tesis ini bisa terselesaikan atas bantuan berbagai pihak, baik dukungan, doa, motivasi, saran, maupun kritik. Untuk itu, sudah sepantasnya penulis menyampaikan banyak terima kasih disertai dengan doa yang ikhlas dan tulus dari lubuk hati penulis paling dalam untuk semua pihak, semoga gusti Allah SWT. memberikan balasan dengan sebaik-baiknya balasan.

Jazakumullah ahsanal Jazaa. Terkhusus, penulis sampaikan ucapan terima kasih banyak dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. H. Haris, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Maling Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I, Selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Ahmad Fatah Yasin, M.Ag, selaku pembimbing I yang selalu dengan sabar dan tekun membimbing penulis, memberikan masukan, arahan, wawasan, saran, dan kritik yang sangat bermakna dalam penulisan tesis ini.
4. Dr. H. Zeid B. Sameer, Lc., MA, selaku pembimbing II yang bersedia menyediakan waktunya untuk memberikan masukan, arahan, *wejangan*, saran dan kritik untuk penulis demi penulisan tesis ini.
5. Seluruh Dosen Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulan Malik Ibrahim Malang yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membimbing dan mendidik penulis selama perkuliahan, semoga menjadi amal baik di sisi Allah SWT.
6. Segenap pengasuh pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek, Abah Drs. KH. Marzuqi Mustamar, M.Ag dan Ummi Saidah Magfiroh, Drs. KH. Muhammad Murtadho Amin, M.HI, dan KH. Ahmad Warito, M.T beserta seluruh jajaran pengajar yang telah dengan sabar mendidik, membimbing dan mengizinkan penulis untuk berkhidmat dan mencari

ilmu di pesantren Gasek. Semoga Allah SWT. membalas segala kebaikan yang telah diberikan.

7. Segenap pengasuh, pengajar dan pengurus Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto yang telah memberikan penulis kesempatan untuk belajar dan *ngalap barokah* di pesantren, meskipun hanya lewat penelitian tesis ini
8. Penghargaan dan do'a tak terhingga penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, ayahanda Bpk. Jumiran Hadi dan Ibunda Sa'adah dan anggota keluarga tercinta atas segala pengorbanan, jerih payah, dan doa restu dari beliau berdua. Semoga Allah SWT membalas atas segala kebaikan yang diberikan. *Aamiin Allahumma Aamiin.*

Akhirnya, penulis meminta maaf yang sebesar-besarnya atas segala kesalahan, kekhilafan dan kekurangan selama proses pendidikan, penelitian, sampai penyelesaian tesis ini.

Malang, 23 April 2019

Penulis

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam tesis ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	= a	ز	= z	ق	= q
ب	= b	س	= s	ك	= k
ت	= t	ش	= sy	ل	= l
ث	= ts	ص	= sh	م	= m
ج	= j	ض	= dl	ن	= n
ح	= <u>h</u>	ط	= th	و	= w
خ	= kh	ظ	= zh	ه	= h
د	= d	ع	= ‘	ء	= ‘
ذ	= dz	غ	= gh	ي	= y
ر	= r	ف	= f		

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang	= â
Vokal (i) panjang	= î
Vokal (u) panjang	= û

C. Vokal Dipotong

أ و	= aw
أ ي	= ay
أ و	= û
أ ي	= î

Daftar Isi

COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN TESIS	v
HALAMAN PERNYATAAN ORISINILITAS PENELITIAN	vi
HALAMAN MOTTO	vii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian	10
F. Definisi Istilah.....	12

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pesantren.....	14
1. Definisi Pesantren	14
2. Orientasi Pesantren.....	14
3. Kurikulum Pesantren.....	19
4. Kepemimpinan Kyai di Pesantren.....	19
5. Tradisi Pesantren.....	24
6. Transformasi Pesantren.....	30
B. Generasi Post Millennial	31
1. Teori Perbedaan Generasi	31
2. Tren Generasi <i>Post Millennial</i>	34
3. Generasi <i>Post Millennial</i> Prespektif Santri.....	38
4. Kerangka Teoritik	42

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
B. Kehadiran Peneliti.....	45
C. Latar Penelitian	45
D. Data dan Sumber Data Penelitian	46
E. Teknik Pengumpulan Data.....	48
F. Teknik Analisis Data.....	53
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	56

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet.....	57
1. Sejarah Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet.....	57
2. Visi Misi Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet	61
3. Grand Design Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet untuk Generasi <i>Post Millennial</i>	63
4. Sumber Pendanaan Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet	66
B. Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet	67
1. Proses Perencanaan Kurikulum di Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet	67
2. Implemenasi Kurikulum di Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet	68
3. Evaluasi Kurikulum di Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet	70
C. Otoritas Kyai dalam Membina Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet	71
D. Tradisi di Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet	73
1. Tradisi Klasik Pesantren di Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet	73
2. Tradisi Pembaharuan di Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet	74

BAB V PEMBAHASAN

A. Orientasi Design Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet di Tengah Pusaran Tantangan <i>Generasi Post Millennial</i>	79
B. Program-program Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet sebagai Pembaharu Sekaligus Benteng Proteksi Tradisi Pesantren	82

BAB VI KESIMPULAN

A. Kesimpulan	82
B. Saran.....	86
Daftar Pustaka.....	86
A. Buku-buku.....	86
B. Jurnal	91
C. Surat Kabar.....	93
D. Seminar, Tesis dan Disertasi.....	93
E. Wawancara.....	93
F. Web	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Penelitian Terdahulu dan Orisinilitas Penelitian	12
Tabel 2.1	Teori Perbedaan Generasi.....	33
Tabel 2.2	Perbedaan Generasi (Lancaster & Stillman)	36
Tabel 2.3	Generational behavioural characteristics of different age-groups Bencsik & Machova	38
Tabel 3.1	Dokumen yang diperlukan dalam Penelitian	50
Tabel 3.2	<i>Setting</i> Peristiwa yang Diamati	53
Tabel 4.1	Periodisasi Perkembangan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet	61
Tabel 4.2	Program Kegiatan Harian Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1	Komponen-komponen Analisis Data Model Interaktif Miles	55
Gambar 4.1	Peta Area PP. Amanatul Ummah Pacet Mojokerto via google map	59
Gambar 4.2	Tujuh Kunci Sukses Santri Madrasah Bertaraf International PP. Amanatul Ummah Pacet	72
Gambar 5.1	Tren Generasi <i>Post Millennial</i>	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kiprah pesantren dalam proses mencerdaskan bangsa selama ini begitu besar. Tidak hanya kecerdasan akal saja yang telah dibangun oleh pesantren, namun kecerdasan spiritual hingga melahirkan insan bermoral sudah cukup dijadikan sebagai bukti pesantren menunjukkan keberhasilan.

Hal ini senada di balik tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlaq mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat pada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat sekaligus menjadi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad SAW (mengikuti sunnah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul Islam wal muslimin*) serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.¹

Tak hayal, jika keberhasilan pesantren yang mampu mewarnai peradaban khazanah intelektual Indonesia selama ini hingga mampu menyedot ketertarikan banyak kaum intelektual untuk menelitinya. Diantaranya adalah

¹ Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, (Ed). *Dinamika Dunia Pesantren*. Terjmh Sonhaji. 1988. (Jakarta: PAM. 1988), 280

Zamakhsyari Dhofier,² Nur Cholis Madjid,³ Karel A. Steenbrink,⁴ Clifford Geertz⁵ dan masih banyak ilmuwan lainnya.

Namun penting kita sadari menjadi sebuah perhatian bersama, pesantren jangan sampai terlena dengan segala keberhasilannya selama ini, agar pesantren mampu *survive* seiring berjalannya waktu, bergesernya generasi, yang mana akan mengalami tantangan yang semakin kompleks, yang kian hari kian berat. Sebagaimana diungkapkan oleh Heru Dwi Wahana,⁶ fenomena menarik dalam kehidupan masyarakat dewasa ini adalah maraknya budaya global (*global culture*) dan gaya hidup (*life style*). Fenomena ini terjadi sebagai dampak dari arus globalisasi yang sudah tidak bisa dibendung lagi. Globalisasi yang sering dimaknai sebagai proses menduniannya sistem sosial-ekonomi-politik dan budaya.

Sebagaimana hasrat untuk tidak ingin tertinggal di masa yang akan datang, dengan mempersiapkan formulasi pendidikan sejak dini adalah sebuah hal yang sifatnya wajib. Pesantren selama ini kurang begitu memperhatikan formulasi pendidikan melalui pembelajarannya untuk persiapan menghadapi tantangan generasi yang akan datang. Padahal penting untuk kita fahami,

² Zamakhsyari Dhofier dalam sebuah disertasi yang berjudul *TRADISI PESANTREN*, yang selanjutnya diterbitkan dalam sebuah buku yang berjudul *TRADISI PESANTREN: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, (Jakarta: LP3ES, 2011).

³ Diantara karya Nurcholis Madjid adalah; *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1992)

⁴ Lihat Karel A. Steenbrink. *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. 1994. Jakarta: LP3ES

⁵ Lihat Clifford Geertz. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasia. (Judul asli: *The Religion of Java*). Cet. Ke-2. 1983. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya

⁶ Heru Dwi Wahan. *Pengaruh Nilai-nilai Budaya Generasi Millennial dan Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu*. JURNAL KETAHANAN NASIONAL. No. 21. Vol. 1. April 2015. Hlm. 14

persiapkan bekal melalui pendidikan mutlak sebagai pemenuhan kebutuhan untuk menjawab tantangan yang akan datang.

Salah satu faktor kemunduran pesantren yang kian hari mengalami kondisi kritis berada pada titik faktor metodologis. Fazlur Rahman mengungkapkan faktor metodologis tersebut jika diturunkan maka proyek terbesar yang menjadi prioritas adalah perbaikan sistem yang harus dimoedrnisasi terlebih dahulu, agar mampu menjawab tantangan generasi mendatang.

Qomaruddin Hidayat juga telah mengantisipasi, jika pendidikan Islam – terkhusus pesantren – ingin berkembang, yang perlu dibangun terlebih dahulu adalah perkuat aspek filosofisnya. Karena ini akan menjadi pondasi ketika menghadapi badai tantangan generasi mendatang.

Hingga hari ini pesantren masih terasa beku dalam proses percepatan dalam beradaptasi ditengah kubangan zaman. Nurcholis Madjid menyebutkan faktor yang menyebabkan kurangnya kemampuan pesantren dalam mengikuti dan menguasai perkembangan zaman terletak pada lemahnya visi dan tujuan yang dibawa pendidikan pesantren. Kondisi ini menurut Nurcholis Madjid lebih disebabkan oleh adanya kecenderungan visi dan tujuan pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang Kyai atau bersama-sama para pembantunya.⁷

⁷ Terangkat dalam wawancara Muhammad Sobari dengan Nurcholis Madjid yang dimuat dalam majalah MATRA. “*Tidak Usah Munafik*”. No. 77 Desember 1992. Lihat Nurcholis Madjid. *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai-nilai Islam dalam Wawasan Sosial Politik Kontemporer*. ed. Edy A. Effendi. Cet. Ke-1, (Jakarta: Paramadina, 1998), 111. Dalam Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 72

Adapun respon pendidikan pesantren terhadap sekolah dan madrasah yang didirikan oleh kaum reformis⁸ Islam, adalah “menolak sambil mencontoh”. Disatu sisi pesantren menolak asumsi-asumsi kaum reformis dan memandangnya sebagai ancaman yang serius terhadap pesantren, namun juga batas-batas tertentu mengikuti dan mencontoh langkah kaum reformis Islam, agar bertahan hidup.⁹

Respon pesantren berhadapan dengan modernisasi pendidikan, lebih banyak berhati-hati dan tidak tergesa-gesa dalam melakukan transformasi kelembagaan pesantren menjadi lembaga pendidikan modern, tapi cenderung memperhatikan kebijaksanaan hati-hati (*cautious policy*), yaitu mereka menerima pembaharuan (modernisasi) tetapi hanya dalam skala terbatas, sebatas mampu menjamin pesantren dapat bertahan.¹⁰

Alhasil dalam hal persiapan, pendidikan pesantren satu langkah lebih tertinggal tinimbang sektor bisnis, ekonomi maupun kebijakan politik. Dimana riset selalu *up-grade* untuk mengantisipasi tantangan dan perubahan trend budaya yang akan datang. Hal ini jika dibiarkan, akan menjadi sebuah problem yang berlarut-larut.

⁸ Adapun visi pembangunan di era reformasi diarahkan pada terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum, dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin. Lihat E. Mulyasa. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosda Karya, 2004. Hlm. 3

⁹ M. Ali Sibram Malisi. *Pembaruan Pendidikan di Pesantren (Studi Kasus pada Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan Selatan*. DISERTASI. 2012. Sekolah Pascasarjana Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

¹⁰ Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999). Hlm. 101

Padahal wacana generasi millennial dewasa ini semakin hangat dalam pembahasan. Generasi millennial adalah kajian dan wacana ilmiah cukup menarik untuk dikaji. Istilah *millennial generation* peletak batu pertamanya adalah dua pakar sejarah dan penulis Amerika William Strauss dan Neil Howe. Millennials juga dalam beberapa sumber ialah kelompok demografi setelah generasi X (Gen X). Tidak ada batasan waktu awal dan akhir dari generasi ini. Peneliti biasanya menggunakan ukuran dari kelahiran awal 1980-an sampai tahun 2000-an sebagai akhir dari kelahiran kaum millennial ini. Artinya, generasi millennial rata-rata berusia 13 – 35 tahun.¹¹

Tentunya, generasi *millennial* terdapat dua kutub yang saling mengikat, yakni kutub positif dan kutub negatif. Yang didalamnya mengandung dampak positif dan negatif.

Beberapa sambutan positif telah disampaikan oleh beberapa tokoh ke-Islam-an terkait datangnya generasi *millennial* ini. Haidar Bagir¹² diantaranya, beliau mengungkapkan ini (generasi *millennial*) adalah perubahan yang sangat luar biasa karena perubahan zaman dan generasi *millennial* ini punya lebih banyak variasi (pemikiran) yang mungkin pendek tapi tau banyak hal, jangan bicara dengan konteks lokal mari kita pahami dan hormati anak anak muda.

Menjadi kekhawatiran bersama, sebagaimana karakteristik generasi *millennial* adalah sebuah generasi yang mampu bergerak cepat dalam

¹¹ Aswab Mahasin. *Santri: Generasi Millennial-Vertikal*. Dalam www.nu.or.id/post/read/81658/santri-generasi-millennial-vertikal. Dipublikasikan pada Sabtu, 30 September 2017. 18.02

¹² Haidar Bagir. *Diskusi: Mengaji dan Mengkaji Islam dalam Medsos dan Generasi Millennial, Muda-mudi Harus Jadi Agen Perubahan*. Dalam <http://www.oborkeadilan.com/2017/09/diskusi-mengaji-dan-mengkaji-islam.html> . Dipublikasikan pada Selasa, 26 September 2017. 20.48 WIB

mengakses informasi dan sebaliknya mampu menyebarkan informasi dengan mudah dan cepat, dan kecenderungan ini hanya sedikit yang melakukan klarifikasi keabsahan data atau informasi, sehingga pada akhirnya muncullah informasi *hoax* yang bertebaran.

Senada apa yang disampaikan kekhawatiran Gus Yaqu¹³, bahwa saat ini tahap-tahap medsos begitu teratur keras dalam penyebarannya, penggunaan medsos sekitar 70% di usia 16 tahun sampai dengan 35 tahun. Ada beberapa kelompok yang ingin merubah sebuah ideologi yang sudah ditentukan oleh consensus oleh para *Founding Father*. Ini bahaya bila dibiarkan karena keagamaan, seperti kita saksikan di Suriah, Irak mereka teriak *Allah Akbar* (menyebut nama Tuhannya) tapi membunuh orang. Inilah yang diklaim oleh mereka yang ingin mengubah ideologi "kelompok kecil" tapi teriaknya yang paling kenceng.

Prof Nadirsyah¹⁴ mengatakan bahwa generasi *millennial* itu sangat kritis, contoh kecil saja batas-batas masjid itu antara kesalehan di (dalam) dan kesalahan (luar) dan ini jangan disalah artikan, ini tantangan bagaimana menyingkapi medsos itu kita harus cerdas dengan alur logika bukan menonjolkan alur kebencian sehingga menyerang fisik seseorang dan itu bukan karena logika tapi emosi kebencian.

¹³ Yaqu¹³ Cholil Quomas. *Diskusi: Mengaji dan Mengkaji Islam dalam Medsos dan Generasi Millennial, Muda-mudi Harus Jadi Agen Perubahan*. Dalam <http://www.oborkeadilan.com/2017/09/diskusi-mengaji-dan-mengkaji-islam.html> . Dipublikasikan pada Selasa, 26 September 2017. 20.48 WIB

¹⁴ Nadirsyah Hosen. *Diskusi: Mengaji dan Mengkaji Islam dalam Medsos dan Generasi Millennial, Muda-mudi Harus Jadi Agen Perubahan*. Dalam <http://www.oborkeadilan.com/2017/09/diskusi-mengaji-dan-mengkaji-islam.html> . Dipublikasikan pada Selasa, 26 September 2017. 20.48 WIB

Melihat fenomena diatas, pesantren harus merespon antusias menyambut kedatangan generasi *millennial* dengan segala karakteristiknya. Menyambut sekaligus merangkai sebuah strategi baru dalam transformasinya. Fahim¹⁵ mengungkapkan bahwa secara tidak langsung pesantren dihadapkan pada dua pilihan.

Ada dua alternatif pilihan pesantren dalam menyambut datangnya generasi *millennial*. Pertama, pesantren harus mengikuti perkembangan dan menyesuaikan diri (kurikulum) dengan generasi *millennial*. Kedua, tetap kokoh pada jati diri pesantren selama ini. Tidak silau serta goyah pada segala bentuk perubahan yang datang. Ketiga, kolaborasi perpaduan dengan tetap mempertahankan jati diri pesantren serta improfisasi pada segala perubahan yang datang dengan menyiapkan formasi kurikulum baru sesuai karaktersitik zaman sekarang.

Sebagai referensi hari ini, pesantren yang mampu adaptif dari berbagai dinamika zaman adalah Pondok Pesantren (PP) Amanatul Ummah Pacet Mojokerto, yang di dalamnya terdapat beberapa lembaga. Diantaranya yang patut dibanggakan adalah lembaga Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah. Berbagai prestasi yang telah diukir oleh santri Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet baik prestasi dalam sudut pandang tradisi pesantren maupun keilmuan berbasis teknologi, menunjukkan PP. Amanatul Ummah Pacet telah keluar dari kebakuan pesantren selama ini. Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren

¹⁵ Muhammad Fahim Hidayatullah. *Pembaharuan Pendidikan Islam di Pesantren Zainul Hasan Gengong (Masa Kepemimpinan KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah Periode 1992-2015)*. Journal of Islamic Education. Pascasarjan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Volume III

Amanatul Ummah Pacet telah mampu mencair bersama – bahkan telah mewarnai – dinamika dunia pendidikan Islam.

B. Fokus Penelitian

Dalam pemaparan serta identifikasi latar belakang tersebut terlihat jelas bahwa terdapat kesenjangan antara *das sollen* dengan *das sein*. Yakni konsep pesantren yang sudah ada dengan realita generasi *millennial*. Lantas lahirlah penelitian “*PESANTREN dan GENERASI MILLENNIAL*” ini untuk mengentaskan problematika tersebut. Maka penulis dapat mengambil fokus penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet dalam mencetak santri yang siap menghadapi tren generasi *post millennial*?
2. Bagaimana program Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet dalam mempersiapkan santri menghadapi generasi *post millennial*?

C. Tujuan Penelitian

Adapun arah tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis “*PERAN PESANTREN pada GENERASI POST MILLENNIAL*” untuk mempersiapkan pesantren dalam menghadapi tantangan generasi *millennial*. Upaya ini ditempuh melalui metode wawancara, pencarian literature ataupun referensi dari buku-buku yang bersangkutan. Selanjutnya penulis merinci kedalam tujuan-tujuan yang lebih khusus, yaitu:

1. Menganalisis kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet dalam mencetak santri yang siap menghadapi tren generasi *post millennial*.
2. Menganalisis program Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet dalam mempersiapkan santri menghadapi generasi *post millennial*.

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini setidaknya termuat dua hal manfaat, yakni teoritis dan praksis bagi pihak-pihak yang terkait dengan upaya pemecahan masalah di atas. Secara garis besar penelitian ini dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dibidang pendidikan secara khusus, yang mencakup:

- a. Mereformasi pembelajaran di pesantren dengan mempertahankan jati diri pesantren yang selama ini dominan mengacu pada kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.
- b. Tidak hanya mempertahankan jati diri, namun mampu berimprovisasi dengan segala bentuk perubahan perkembangan lintas generasi.
- c. Dapat berguna bagi masyarakat, khususnya mereka yang melakukan pendalaman khazanah keilmuan pesantren dan menambah pembendaharaan perpustakaan yang nantinya dapat digunakan sebagai salah satu bahan informasi atau bahan pertimbangan untuk peneliti selanjutnya, sebagai tambahan referensinya.

2. Manfaat Praktis

- a. Dengan harapan, bahwa hasil penelitian nanti menjadi bahan pertimbangan bagi pengambil kebijakan dibidang pendidikan secara khusus, dalam membangun dan mengamalkan konsep pendidikan di kitab *Ta'lim al-Muta'alim*.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan motivator bagi cendekiawan muslim, agar senantiasa melakukan dan membangun kembali inovasi-inovasi dalam ranah pendidikan di pesantren secara khusus, dan kemajuan serta keragaman dapat tercermin pada ruang lingkup cendekiawan muslim dengan selalu melakukan pengkajian terhadap bidang keilmuan, sebagai bagian dari pengembangan terhadap Pendidikan Islam.

E. Penelitian Terdahulu dan Orisinalitas Penelitian

Meskipun tergolong baru, penelitian yang menggabungkan dunian pesantren dengan penelitian tentang tantangan generasi *millennial*, namu terdapat beberapa penelitian terdahulu yang sama meneliti *PESANTREN* maupun *GENERASI MILLENNIAL*, meskipun terdapat kesamaan isi didalam penelitian tersebut, namun dari sekian penelitian *PESANTREN* dan *GENERASI MILLENNIAL* terdapat beberapa perbedaan yang memperkuat originalitas penelitian ini. Lebih jelasnya bisa di lihat table di bawah ini:

No.	Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Originilitas Penelitian
1	Ali Sibram Malisi. <i>PEMBARUAN</i>	Meneliti bagaimana formulasi dalam	Merangkai sebuah formulasai	Membuat formulasi dengan cara

	<i>PENDIDIKAN PESANTREN (STUDI KASUS PADA PESANTREN RASYIDIYAH KHALIDIYAH AMUNTAI KALIMANTAN SELATAN). DISERTASI. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. 2012</i>	pembaruan pesantren	pesantren dari sudut pandang realita tantangan generasi <i>millennial</i>	penyesuaian secara bertahap (<i>evolutif</i>) dan kebijakan hati-hati (<i>cautious policy</i>) dengan berpijak pada setiap karakteristik tantangan generasi <i>millennial</i> .
2	Maria Torocsik. "How Generations Think: Research on Generation Z". <i>Journal of Acta Universitatis Sapientiae, Communicatio</i> . Vol. 1. 2014	Meneliti karakteristik Generasi <i>Millennial</i> dalam pola pikir	Mengaitkan pola pikir Generasi <i>Millennial</i> dengan pendidikan pesantren	Melacak pola pikir Generasi <i>Millennial</i> untuk dijadikan sebuah pertimbangan kebijakan dalam menentukan arah pendidikan di pesantren.
3	Novi WUlandari, Supriyanto. "Implementasi Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional Amanatul Ummah Pesantren Nurul Ummah Pacet Mojokerto". <i>Jurnal Manajemen Pendidikan</i> . 2008	Meneliti kurikulum PP. Amanatul Ummah	Meneliti kurikulum PP. Amanatul Ummah dengan didialogkan karakteristik generasi <i>post millennial</i>	Meneliti program dan kurikulum PP. Amanatul Ummah sampai pada ranah metodologis untuk menyiapkan santri menghadapi tantangan generasi <i>post millennial</i>

F. Definisi Istilah

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa istilah yang harus di batasi pengertiannya, sebagaimana pengertian dari defenisi istilah adalah penjelasan

atas konsep penelitian yang ada dalam judul penelitian. Sebab, defenisi istilah mampu memberikan pemahaman yang jelas, sehingga penelitian tetap terfokus pada kajian yang diinginkan oleh peneliti. Adapun istilah-istilah yang didefenisikan adalah berikut ini:

1. Pesantren

Di Indonesia istilah pesantren lebih populer dengan sebutan pondok pesantren. Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti hotel, asrama, rumah, dan tempat tinggal sederhana.¹⁶ Lain halnya dengan pondok, pesantren yang berasal dari kata santri, dengan awalan pe di depan dan akhiran an berarti tempat tinggal para santri.¹⁷

2. Generasi *Post Millennial*

Menurut Mannheim (1952) generasi adalah suatu konstruksi sosial dimana didalamnya terdapat sekelompok orang yang memiliki kesamaan umur dan pengalaman historis yang sama.¹⁸

Sedangkan menurut Ryder (1965) generasi adalah agregat dari sekelompok individu yang mengalami peristiwa – peristiwa yang sama dalam kurun waktu yang sama pula.¹⁹

Generasi *post millennial* biasa disebut juga Generasi Z. Bruce Horovit²⁰ mengenalkan Generasi Z, rentang umur yang digunakan masih

¹⁶ Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Lintasan Pertumbuhan dan Perkembangan*. 1996. Jakarta: Raja Grafindo. Hlm. 138

¹⁷ *Op.Cit.* Zamakhsyari Dhofier. *Tradisi Pesantren...* Hlm. 18

¹⁸ K. Mannheim. *The Problem of Generations*. Essai THE SOCIOLOGY OF KNOWLEDGE. 1952. Hlm. 24

¹⁹ Ryder. *The Cohort as a Concept in the Study of Social Change*. 1965. American Sociological Review No. 30 Vol. 6. Hlm. 843–861. Dalam <https://doi.org/10.2307/2090964>

belum jelas. Tapi istilah itu mulai sering dipakai usai presentasi dari agen pemasaran Sparks and Honey viral pada 2014. Di sana, rentang umur yang dipakai mendeskripsikan Generasi Z adalah anak-anak yang lahir 1995 hingga 2014.

²⁰ Bruce Horovit. *After Gen X, Millennials, what should next generation be?*. Dalam <http://usatoday30.usatoday.com/money/advertising/story/2012-05-03/naming-the-next-generation/54737518/1>. Diakses pada 05 April 2012. 02:08 PM

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Pesantren

1. Definisi Pesantren

Pondok pesantren secara etimologi diambil dari bahasa Arab, *funduk* yang berarti rumah penginapan atau hotel.²¹ Dalam bahasa Indonesia, Pesantren berasal dari akar kata santri dengan awalan *Pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal santri.²² Santri adalah para pelajar yang tinggal dan mengaji di pesantren. Kata santri diambil dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji. Selain itu, ada yang berpendapat bahwa istilah santri berasal dari Bahasa India, *shastri*, yang berarti orang yang tahu buku-buku suci Agama Hindu, atau seorang sarjana ahli kitab suci Agama Hindu. Dan kata *shastri* sendiri berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.²³ Menurut Arief Subhan, santri itu berarti “terpelajar” (*learned*) atau “ulama” (*scholar*).²⁴ Sedangkan menurut Azyumazri Azra, santri adalah mereka yang berasal dari pesantren, atau arti yang lebih umum adalah mereka yang menjalankan ajaran Islam.²⁵

²¹ Manfred Ziemek. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. (Jakarta:P3M,1986), hlm.98-99

²² Lihat Dalam bahasa yang lain, santri berarti. Lihat Lihat

²³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, hlm. 41

²⁴ Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20: Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*, (Jakarta:Kencana,2012), hlm.75

²⁵ Azra, *Pendidikan Islam*, 69

Selain itu, terkadang pesantren dianggap gabungan dari kata *sant* yang berarti manusia baik dengan suku kata *ira* yang berarti suka menolong, sehingga pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia yang baik-baik.²⁶

Secara terminologis, pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang asli Indonesia yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya dalam menyelenggarakan sistem pendidikan, pengajaran agama serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama islam dan merupakan warisan kekayaan bangsa Indonesia yang terus berkembang.²⁷ Dalam bahasa lain pesantren merupakan lembaga yang tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*).²⁸ yang berarti memiliki khas tersendiri yang hanya ada di Indonesia.

Menurut Muhammad Hambal Shafwan, pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam (*tafaquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.²⁹

²⁶ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 5

²⁷ Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, hlm. 41, Samsul Nizar, *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*,(Jakarta: Kencana, 2013), hlm 87, dan Ridwan Natsir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*, (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2005), hlm.80

²⁸ Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, 3

²⁹ Muhammad Hambal Shafwan, *Inti Sari Sejarah Pendidikan Islam*, (Solo: Putaka Arafah, 2014), hlm, 255-256

Menurut Mastuhu dalam Manfred tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat pada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat sekaligus menjadi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad saw (mengikuti sunnah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul Islam wal muslimin*) serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.³⁰

Dapat diambil kesimpulan bahwa pesantren adalah suatu lembaga pendidikan khas Indonesia yang menampung para santri untuk memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang memiliki kekhasan tersendiri dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya.

Adapun yang bisa dikatakan sebagai pesantren, sebagaimana menurut Zamakhsyari Dhofier telah mengklasifikasi beberapa elemen yang harus ada dalam sebuah komponen pesantren, meliputi; pondok, masjid, pengajaran kitab Islam klasik, santri, kyai.³¹

Kelima elemen tersebut sejatinya bukan unsur yang baku dalam pesantren. Apalagi saat ini melihat pada perkembangan dan kemajuan

³⁰ Manfred, *Dinamika Dunia*, 280

³¹ Zamakhsyari, *TRADISI PESANTREN*, 79

teknologi dan informasi dunia. Oleh karena itu, beberapa pesantren memiliki kekhasannya masing-masing dalam mengajarkan santrinya. Seperti pesantren interpeunership, pesantren ecogreen, dan lain-lain. Tentu, kekhasan tersebut menambah elemen yang ada di pesantren.

Adapun dalam penelitian ini, penulis fokus pada elemen Kyai dan santri. Dua sosok ini adalah pelaku dalam dinamikan kehidupan pesantren. Elemen ini merupakan penggerak dari arah mau dibawa kemana pesantren kedepannya.

Santri, mungkin sebagian masyarakat Indonesia masih memandang sebelah mata, merupak gelar untuk sebutan pelajar yang kolot, kumuh, dan lain sebagainya. Seakan vonis ini tidak akan hilang dan tetap menjadi gelar permanen dari definisi santri tersebut.

Doktrin ini diperkuat dari hasil penelitian Clifford Geertz yang berjudul *The Religion of Java*. Padahal, tidaklah tepat jika Clifford Geertz menyimpulkan bahwa pengelompokan kaum santri dan abangan menggambarkan pula kelompok miskin dengan kelompok kaya. Dari penelitian ini menjadi sebuah generalisir dari santri untuk kelompok miskin dengan segala kondisinya. Padahal faktanya lain, sebagaimana hasil dari penelitian Zamakhsyari Dhofier yang berjudul *Tradisi Pesantren* mengungkapkan bahwa secara historis, untuk menjadi santri, belajar di pondok pesantren besar memerlukan biaya yang cukup mahal; untuk belajar, ongkos hidup, dan kitab-kitab yang harus dibeli. Hal ini

menunjukkan mereka para santri berasal dari keluarga petani yang berkecukupan, pedagang, pejabat, dan pemimpin agama.

2. Orientasi Pesantren

Orientasi pendidikan mengandung makna bagaimana pendidikan difahami, dimaknai, dan harapan apa yang diperoleh dengan pendidikan yang dibangun. Peran pendidikan pada dasarnya mencakup dua peran, *continuity (preservation)* dan perubahan (*social change*) antara lain peran sosialisasi, menjaga identitas kultural (*cultural identity*), menjaga dan melanggengkan tradisi dan budaya masyarakat dimana pendidikan berlangsung.³²

Berkaitan dengan teori perubahan, para ilmuwan sosiologi diantaranya Gazalba³³ berpendapat terjadinya perubahan social ialah karena timbulnya perubahan pada unsur-unsur yang memperahankan keseimbangan masyarakat, misalnya perubahan pada unsur geografi, biologi, ekonomi atau kebudayaan.

Hakekat perubahan orientasi sistem pendidikan yang dikelola oleh setiap pesantren adalah untuk mengadopsi keinginan masyarakat sebagai pengguna layanan pendidikan pesantren. Pengadopsian sistem pendidikan

³² Faiqoh. Orientasi Pendidikan Pesantren Sidogiri, *Jurnal Edukasi*. Vol. 10. No. 3, September-Desember, 2012, 331

³³ Gazalba, *Islam dan Perubahan Sosial Budaya* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983). Dalam Faiqoh, Orientasi Pendidikan, 331

di luar sistem pendidikan oleh pesantren bertujuan untuk mempertahankan eksistensi pesantren dalam fungsinya sebagai lembaga pendidikan.³⁴

3. Kurikulum Pesantren

Dari kajian para peneliti pesantren, menjadi pokok bahasan yang tidak bisa ditinggalkan adalah tiga unsur utama pesantren, yakni sistem pendidikan dan pembelajaran, struktur materi kajian atau kurikulum, dan manajemen kepemimpinan yang diperankan oleh sosok Kyai.

Dari berbagai penelitian tersebut, setidaknya telah melahirkan tipologi pesantren, setidaknya ada tiga tipologi yang hangat ditelinga masyarakat Indonesia, yakni; pesantren tradisional, pesantren semi modern dan pesantren modern.

4. Kepemimpinan Kyai di Pesantren

Kata kyai, dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti sebutan bagi alim ulama (cerdik, pandai tentang agama Islam). Adapun dalam kacamata kajian teoritis ilmiah, ada beberapa pengertian mengenai pengertian kyai. Berikut pengertian Kyai prespektif berbagai ahli:

a. Zamakhsyari Dhofier

Dalam kajian kronologis, Zamakhsyari memberikan penjelasan yang begitu apik. Perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda :

³⁴ Faiqoh. Orientasi, 330

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap kramat; umpamanya, “Kyai Garuda Kencana” dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di Kraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau yang menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santri.

b. Imam Suprayogo

Istilah kyai pada umumnya dipakai oleh masyarakat Jawa untuk menyebut orang lain-bentuk jamak alim dalam Bahasa Arab adalah ulama-dalam tradisi masyarakat muslim.³⁵ Bentuk tindakan sebagai perbandingan pengertian kyai melokal tersebut, di daerah lain (luar Jawa) mempunyai istilah yang berbeda-beda, misalnya ajengan untuk masyarakat Sunda, bendere untuk masyarakat Madura, buya untuk masyarakat Sumatera Barat, topantira untuk masyarakat Sulawesi Selatan dan lain sebagainya.³⁶

c. Syaiful Akhyar Lubis

Kyai adalah tokoh sentral dalam suatu pondok pesantren, maju mundurnya pondok pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kyai. Karena itu, tidak jarang terjadi, apabila sang kyai di salah satu pondok pesantren wafat, maka pamor pondok pesantren tersebut

³⁵ Imam Suprayogo, *Kyai dan Politik*, (Malang: UIN Press, 2007), 27

³⁶ Sudirman Tebba, *Islam Orde Baru dalam Perubahan Politik dan Keagamaan*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1983) Dalam Suprayogo, *Kyai dan Politik*, 27

*merosot karena kyai yang menggantikannya tidak sepopuler kyai yang telah wafat itu.*³⁷

Mulyono dalam managemennya memberikan kontribusi solusi atas problematika tersebut dengan cara memperbaiki system serta kaderisasi calon penerus pemimpin pondok tersebut.

d. Nur Hayati Djamas

*“kyai adalah sebutan untuk tokoh ulama atau tokoh yang memimpin pondok pesantren”.*³⁸

e. Abdullah Ibnu Abbas

*“Kyai adalah orang-orang yang mengetahui bahwa Allah SWT adalah zdat yang berkuasa atas segala sesuatu.”*³⁹

f. Hardar Putra Dauly

*“Kyai adalah orang yang ahli dalam agama islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab klasik pada santrinya, maju mundurnya pesantren di tentukan oleh Kyai”*⁴⁰

g. Almunawwar

“Adalah orang-orang yang mempunyai pengetahuan luas ayat-ayat Allah yang mengantarkan manusia pengetahuan pada pengetahuan

³⁷ Syaiful Akhyar Lubis, *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*, (Yogyakarta: el-Saq Press, 2007), 169

³⁸ Nurhayati Djamas, *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*, (Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2008), 55

³⁹ Hamdan Rasyid, *Bimbingan Ulama: Kepada Umara dan Umat*. (Jakarta: Pustaka Beta, 2007), 18

⁴⁰ Haidar Putra Dauly, *Historis dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*, (Jogjakarta: Tiara Wacana, 2001), 14

tentang kebenaran Allah, taqwa, tunduk dan takut kepada-Nya sebagai pewaris Nabi.”⁴¹

Selain gelar kyai, ia juga disebut dengan orang alim (orang yang dalam pengetahuan keislama-nya). Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan mereka dalam bentuk berpakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan surban.⁴²

Kata Kyai itu sebenarnya sinonim dari kata Syeikh dalam Bahasa Arab, secara terminology (istilah) arti kata Syeikh itu sebagaimana di dalam kiat *al-Bajuri* adalah orang-orang yang telah sampai pada derajat keutamaan karena selain pandai (alim) dalam masalah agama (sekaligus tidak allamah atau sangat alim), mereka mengamalkan ilmu itu untuk dirinya sendiri dan mengajarkan kepada murid-muridnya.⁴³

Kyai adalah sosok penyanggah predikat prophetik, dalam kepemimpinannya, selain memimpin pesantren, Kyai juga berperan sebagai pengayom, pembimbing dan penjaga moral umat.

Kyai merupakan unsur vital komando kepada para santri. Tentunya, jika kita berbicara tentang Kyai yang memimpin pesantren, logis sosok yang memiliki otoritas penuh pada pengambilan keputusan dan arah tujuan pesantren. Sebagaimana tradisi pesantren, keputusan Kyai ini seakan menjadi sebuah manifestasi keputusan langit yang dibumikan melalui sosok Kyai. Dengan dogma seperti ini, maka bisa dipastikan akan

⁴¹ Rosihan Anwar dan Andi Batrudin. *Peran dan Fungsi Ulama Pendidikan*. (Jakarta: Pringgondan, 2003), 15

⁴² Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren*, 55-56

⁴³ Renggani, *Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren*”, Jawa Pos. 2 April 2007

menjadi acuan oleh para santri dalam bersikap menghadapi segala tantangan yang menghadang.

Kepemimpinan adalah sebuah fenomena kompleks yang melibatkan pemimpin, pengikut, dan situasi mempengaruhi kelompok yang terorganisir ke arah mencapai tujuan meliputi tindakan dan pengaruh berdasarkan akal dan logika maupun yang didasarkan pada inspirasi dan gairah. Kepemimpinan adalah suatu ilmu dan seni bidang penyelidikan ilmiah menekankan subjek kepemimpinan. Aspek-aspek tertentu praktek kepemimpinan melibatkan sisi rasional dan emosional dari pengalaman manusia. Kepemimpinan dilihat dari perspektif konsep teoritik merupakan salah satu faktor sangat penting, karena keberhasilan dan kegagalan dalam suatu organisasi ditentukan oleh kepemimpinan.⁴⁴

Karena peran yang demikian sentralnya, maka sosok Kyai sebagai pemimpin menurut Arifin⁴⁵ memenuhi kriteria ideal Kyai dipercaya, ditaati, dan diteladani oleh komunitas yang dipimpinnya memiliki integritas pribadi yang tinggi terhadap kebenaran, kejujuran, dan keadilan. Kepemimpinan Kyai ditaati karena memiliki penguasaan informasi, keahlian profesional, dan kekuatan moral.

Keunggulan kepemimpinan Kyai adalah kemampuannya menjaga moralitas yang tinggi maupun sebagai orang alim. Nilai, integritas dan kecakapan interpersonal Kyai sebagai pemimpin cukup tinggi yaitu; (1) memberi dukungan dan tidak menjatuhkan orang; (2) memperlakukan

⁴⁴ Sagala, *Manajemen dan Kepemimpinan*, 217

⁴⁵ Imron. *Kepemimpinan Kiyai*, 130

santri dan jamaahnya secara setara dan mendengarkan secara seksama; (3) teratur dan efisien, antusias dan peduli pada pendidikan serta memiliki rasa humor; (4) beretika tinggi, dapat dipercaya, dan berkomitmen untuk menyelesaikan segala sesuatu dengan baik; (5) tenang dan tidak bertindak di luar batas bila terjadi kesalahan; (6) dapat menerima perbedaan membingungkan; (7) tidak memaksakan pandangannya atau selalu ingin memenangkan argumentasi, mau mencoba dan mengambil resiko; (8) memiliki ketertarikan yang lebih luas daripada sekedar bekerja; (9) membangun hubungan yang efektif dan mau belajar dari kesalahan; (10) menerima perubahan sebagai sesuatu yang tidak bisa dielakkan; dan (11) berorientasi pada aksi dan berkomitmen untuk memimpin dengan memberi teladan (*uswatun hasanah*).⁴⁶

5. Tradisi Pesantren

Eksistensi Pondok Pesantren dalam menyikapi perkembangan zaman, tentunya tidak terlepas dari komitmen untuk tetap menyuguhkan pola pendidikan yang mampu melahirkan sumber daya manusia (SDM) yang handal, kekuatan otak (berpikir) hati (keimanan), dan tangan (keterampilan).

Komitmen tersebut pada akhirnya diterjemahkan dengan tradisi pesantren melalui program-program pesantren. Baik program pembelajaran kognitif melalui sorogan, wetonan, diskusi maupun keterampilan melalui belajar praktik dunia kerja. Adapun istilah-istilah

⁴⁶ Sagala, *Manajemen dan Kepemimpinan*, 219

tersebut sebagai mana dikutip oleh Syaiful Sagala⁴⁷ memiliki makna sebagai berikut;

a. Metode Sorogan

Metode sorogan merupakan metode yang ditempuh dengan cara ustadz menyampaikan pelajaran kepada santri secara individual. Sasaran metode ini biasanya kelompok santri pada tingkat rendah yaitu mereka yang baru menguasai pembacaan Al-quran.

Melalui sorogan, pengembangan intelektual santri dapat ditangkap oleh santri secara utuh. Kyai dapat memberikan bimbingan penuh sehingga dapat memberikan tekanan pengajaran terhadap santri-santri tertentu atas dasar observasi langsung terhadap tingkat kemampuan dasar dan kapasitas mereka.

Kelemahan penerapan metode ini menuntut pengajar untuk bersikap sabar dan ulet, selain itu membutuhkan waktu yang lama yang berarti pemborosan, kurang efektif dan efisien. Kelebihannya yaitu secara signifikan Kyai/ustadz mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan santri dalam menguasai materi yang diajarkan.

b. Metode Wetonan

Metode wetonan atau disebut juga metode bandungan adalah metode pengajaran dengan cara ustadz/Kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan mengulas kitab/buku-buku keIslaman dalam bahasa

⁴⁷ Syaiful Sagala, "Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok Pesantren". *JURNAL TARBIYAH*. Vol. 22. No 2. Juli-Desember 2015, 212

arab, sedangkan santri mendengarkannya. Mereka memperhatikan kitab/bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata yang diutarakan oleh ustadz/Kyai.

Kelemahan dari metode ini yaitu mengakibatkan santri bersikap pasif. Sebab kreatifitas santri dalam proses belajar mengajar di domoninasi oleh ustadz/Kyai, sementara santri hanya mendengarkan dan memperhatikan.

Kelebihan dari metode ini yaitu terletak pada pencapaian kuantitas dan pencapaian kajian kitab, selain itu juga bertujuan untuk mendekatkan relasi antara santri dengan Kyai/ ustadz.

c. Metode Ceramah

Metode ceramah ini merupakan hasil pergeseran dari metode wetonan dan metode sorogan. Said dan Affan melaporkan bahwa metode wetonan dan metode sorogan yang semula menjadi ciri khas pesantren, pada beberapa pesantren telah diganti dengan metode ceramah sebagai metode pengajaran yang pokok dengan sistem klasik. Namun pada beberapa pesantren lainnya masih menggunakan metode sorogan dan wetonan untuk pelajaran agama, sedangkan untuk pelajaran umum menggunakan metode ceramah.

Kelemahan dari metode ini justru mengakibatkan santri menjadi lebih pasif, sedangkan kelebihanya yaitu mampu menjangkau santri dalam jumlah banyak, bisa diterapkan pada peserta didik yang memiliki

kemampuan heterogen dan pengajar mampu menyampaikan materi yang relatif banyak.

d. Metode Muhawarah

Metode muhawarah adalah metode yang melakukan kegiatan bercakap-cakap dengan menggunakan bahasa arab yang diwajibkan pesantren kepada para santri selama mereka tinggal di pondok.⁴⁸ Sebagian pesantren hanya mewajibkan pada saat tertentu yang berkaitan dengan kegiatan lain, namun sebagian pesantren lain ada yang mewajibkan para santrinya setiap hari menggunakan bahasa arab.

Kelebihan dari penerapan metode ini yaitu dapat membentuk lingkungan yang komunikatif antara santri yang menggunakan bahasa arab dan secara kebetulan dapat menambah pembendaharaan kata (mufradat) tanpa hafalan. Pesantren yang menerapkan metode ini secara intensif selalu berhasil mengembangkan pemahaman bahasa.

e. Metode Mudzakah

Metode mudzakah adalah suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah diniyah seperti aqidah, ibadah dan masalah agama pada umumnya. Aplikasi metode ini dapat mengembangkan dan membangkitkan semangat intelektual santri. Mereka diajak berfikir ilmiah dengan menggunakan penalaran-penalaran yang didasarkan pada Al-qur'an dan Al-sunah serta kitab-kitab keislaman klasik. Namun penerapan metode ini belum bisa

⁴⁸ Imron Arifin, *Kepemimpinan Kiyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng* (Malang: Kalimashada Press, 1993), 39

berlangsung optimal, ketika para santri membahas aqidah khususnya, selalu dibatasi pada madzhabmadzhab tertentu. Materi bahasan dari metode mudzakah telah mengalami perkembangan bahkan diminati oleh Kyai yang bergabung dalam forum bathsul masail dengan wilayah pembahasan yang sedikit meluas.

f. Metode Majelis Ta'lim

Metode majlis ta'lim adalah metode menyampaikan pelajaran agama Islam yang bersifat umum dan terbuka, yang dihadiri jama'ah yang memiliki latar belakang pengetahuan, tingkat usia dan jenis kelamin.

Metode ini tidak hanya melibatkan santri mukmin dan santri kalong (santri yang tidak menetap di asrama cuma belajar di pesantren) saja tetapi masyarakat sekitar pesantren yang tidak memiliki kesempatan untuk mengikuti pengajian setiap hari. Pengajian majlis ta'lim bersifat bebas dan dapat menjalin hubungan yang akrab antara pesantren dan masyarakat sekitarnya.

g. Metode Kombinasi

Sesuai dengan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan teknologi banyak pesantren yang melakukan pembenahan dalam metode pembelajaran, hal itu dilakukan guna memperbaiki kualitas-kualitas sumber daya santri sehingga bisa menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Berdasarkan perspektif metodik, pesantren terpolarisasikan menjadi tiga kelompok yaitu:

- 1) Pesantren yang hanya menggunakan satu metode yang bersifat tradisional dalam mengajarkan kitab-kitab klasik.
- 2) Pesantren yang hanya menggunakan metode-metode hasil penyesuaian dengan metode yang dikembangkan pendidikan formal.
- 3) Pesantren yang menggunakan metode-metode bersifat tradisional dan mengadakan penyesuaian dengan metode pendidikan yang dipakai dalam lembaga pendidikan formal.

Pesantren sebagai institusi keagamaan tertua di Indonesia telah banyak mengalami perkembangan dari waktu ke waktu sejak sebelum, menjelang, dan sesudah kemerdekaan Bangsa ini. Kurikulum pesantren yang di zaman dulu hanya berkisar pada kajian keagamaan, saat ini telah dikembangkan sedemikian rupa sehingga dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman.⁴⁹ Opini masyarakat yang sejak zaman dulu telah mempercayai pesantren sebagai pusat pembinaan mental, saat ini pun semakin bertambah dengan menaruh harapan terhadap penyediaan sumber daya manusia yang paripurna dalam segi keilmuan, mental, spritual, dan kepribadian.⁵⁰

Fenomena semacam itu menurut Azra adalah gambaran keberadaan pesantren dewasa ini yang justru semakin dibutuhkan sesuai dengan pergolakan mental Bangsa Indonesia. Persoalan kebangsaan terbukti tidak

⁴⁹ Abdurrahman Wahid, *Pondok Pesantren Masa Depan" dalam Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* ed. Marzuki wahid. et. al. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), 15.

⁵⁰ Muhammad Thoha, "Orientasi Santri dalam Menempuh Pendidikan Pesantren di Pamekasan", *Jurnal Nuansa*, Vol. 10. No. 1 Januari – Juni 2013, 59

cukup diselesaikan dengan penanaman keilmuan (intelektual) belaka, tetapi sangat membutuhkan adanya pembinaan mental religius yang tangguh untuk mengimbangi kemajuan teknologi dengan berbagai implikasi negatifnya.⁵¹ Syarif pun mengatakan, bahwa pendidikan utama dan pertama yang dibutuhkan oleh generasi muda Indonesia adalah pendidikan yang berbasis mental agama yang kuat. Pendidikan pesantren adalah jawabannya, mengingat di pesantren dikembangkan pola internalisasi nilai-nilai ajaran Islam dengan segala keilmuan lainnya.⁵² Multi krisis yang melanda Bangsa ini membuat para pakar pendidikan kembali menoleh pesantren sebagai solusi pemberdayaan pendidikan berkebangsaan dan berkepribadian Islami yang akan membawa nuansa sejuk berbasis hati nurani dalam menyediakan sumber daya manusia untuk mengentaskan krisis tersebut.⁵³

6. Transformasi Pesantren

Pondok pesantren dapat dilihat pada orientasinya yang lebih mementingkan penguasaan ilmu alat, seperti bahasa Arab, dan bahasa Inggris. Penggunaan bahasa Asing belum lagi menjadi penekanan utama pada pondok pesantren salaf. Selain itu metode yang digunakan juga lebih bervariasi, tidak hanya terpaku pada sistem ceramah saja. Media belajar yang digunakan juga menyesuaikan dengan teknologi yang sedang

⁵¹ Azra, *Pendidikan Islam*, 53-74. Dalam Muhammad Thoha, *Orientasi Santri*, 59

⁵² Hidayatullah, Syarif. *Rekonstruksi Pemikiran Islam: Alternatif Wacana Baru dalam Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, ed. Marzuki wahid. et. al. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1990), 36.

⁵³ Thoha, *Orientasi Santri*, 59

berkembang, seperti penggunaan laboratorium bahasa, laboratorium komputer dan lain-lain. Ditambah pula dengan pemberian berbagai macam ketrampilan yang berguna setelah terjun di masyarakat nanti.⁵⁴

Dengan demikian, pondok pesantren yang semula memfokuskan pada pendidikan salaf, dengan masuknya materi-materi pelajaran umum yang juga memperhatikan kepentingan keduniaan. Hal ini didasari bahwa dalam era manusia tidak cukup hanya berbekal dengan moral yang baik saja, tetapi perlu di lengkapi dengan keahlian atau ketrampilan yang relevan dengan kebutuhan kerja.⁵⁵

B. *Generasi Post Millennial*

1. **Teori Perbedaan Generasi**

Dalam beberapa tahun terakhir definisi generasi telah berkembang, salah satunya adalah definisi menurut Kupperschmidt's⁵⁶ yang mengatakan bahwa generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompoknya berdasarkan kesamaan tahun kelahiran, umur, lokasi, dan kejadian – kejadian dalam kehidupan kelompok individu tersebut yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan mereka.

⁵⁴ Nurcholis Madjid dalam Yasmadi. *Isasi Pesantren: Kritik Nurcholis Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 117

⁵⁵ Jamaluddin Malik (ed), *Pemberdayaan Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 10

⁵⁶ Kupperschmidt's dalam Yanuar Surya Putra, "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among Makarti*, Vol.9 No.18, (Desember, 2016), 124

Teori tentang perbedaan generasi dipopulerkan oleh Neil Howe dan William Strauss⁵⁷ pada tahun 1991. Howe & Strauss (1991, 2000) membagi generasi berdasarkan kesamaan rentang waktu kelahiran dan kesamaan kejadian – kejadian historis. Pembagian generasi tersebut juga banyak dikemukakan oleh peneliti – peneliti lain dengan label yang berbeda – beda, tetapi secara umum memiliki makna yang sama.

Sebagai contoh menurut Martin & Tulgan⁵⁸ (2002) Generasi Y adalah generasi yang lahir pada kisaran tahun 1978, sementara menurut Howe & Strauss (2000) generasi Y adalah generasi yang lahir pada tahun 1982, hal tersebut terjadi karena adanya perbedaan skema yang digunakan untuk mengelompokkan generasi tersebut, karena peneliti – peneliti tersebut berasal dari Negara yang berbeda. Beberapa pendapat tentang perbedaan generasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Sumber	Label				
Tapscott (1998)	-	Baby Boom Generation (1946-1964)	Generation X (1965-1975)	Digital Generation (1976-2000)	-
Howe & Staruss (2000)	Silent Generation (1925-1943)	Boom Generation (1943-1960)	13 th Generation (1961-1981)	<i>Millennial</i> Generation (1982-2000)	-
Zemke et al (2000)	Veterans (1922-1943)	Baby Boomers (1943-1960)	Gen Xers (1960-1980)	Nexters (1980-1999)	-

⁵⁷ Howe, N., & Strauss, W. *Millennials Rising: The Next Great Generation*, (New York: Vintage, 2000)

⁵⁸ Martin, C. A. and Tulgan, B, *Managing the Generational Mix*. (Amherst: HRD Press, 2000). Dalam Yanuar, *Theoretical Review*, 125

Lancaster & Stillman ⁵⁹ (2000)	Tradisionalist (1900-1945)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Generation Y (1981-1999)	-
Martin & Tulgan (2002)	Silent Generation (1925-1942)	Baby Boomers (1946-1964)	Generation X (1965-1977)	Millennials (1978-2000)	-
Oblinger & Oblinger ⁶⁰ (2005)	Matures (>1946)	Baby Boomers (1947-1964)	Generation Xers (1965-1980)	Gen-Y/NetGen (1981-1995)	Post Millenials (1995-present)

Tabel 2.1. Teori Perbedaan generasi

Pemahaman dasar mengenai pengelompokan generasi adalah adanya premis bahwa generasi adalah sekelompok individu yang dipengaruhi oleh kejadian – kejadian bersejarah dan fenomena budaya yang terjadi dan dialami pada fase kehidupan mereka⁶¹ dan kejadian serta fenomena tersebut menyebabkan terbentuknya ingatan secara kolektif yang berdampak dalam kehidupan mereka⁶² Jadi kejadian historis, sosial, dan efek budaya bersama dengan faktor-faktor lain ini akan berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku individu, nilai, dan kepribadian.⁶³

⁵⁹ Lancaster and Stillman, *When Generations Collide. Who They Are. Why They Clash. How to Solve the Generational Puzzle at Work*, (New York: Collins Business, 2000)

⁶⁰ Oblinger, D. and Oblinger, J., Eds, *Educating the Net Gen*, (Washington, D.C.: EDUCAUSE, 2000)

⁶¹ Noble, S. M., & Schewe, C. D, “Cohort Segmentation: An Exploration of its Validity”, *Journal of Business Research*, No. 56. Vol. 12. (2003), 979

⁶² Dencker, J. C., Joshi, A., & Martocchio, J. J. “Towards a Theoretical Framework Linking Generational Memories to Workplace Attitudes and Behaviors”, *Human Resource Management Review*, No. 18. Vol.3, (2008), 180–187

⁶³ Caspi, A., & Roberts, B. W. “Personality Development Across the Life Course: The Argument for Change and Continuity”. *Psychological Inquiry*. No. 12. Vol. 2., 49–66.

Menurut Howe & Straus,⁶⁴ ada tiga atribut yang lebih jelas mengidentifikasi generasi dibanding dengan tahun kelahiran, atribut tersebut antara lain:

- a. *Perceived membership*: persepsi individu terhadap sebuah kelompok dimana mereka tergabung didalamnya, khususnya pada masa – masa remaja sampai dengan masa dewasa muda.
- b. *Common belief and behaviors*: sikap terhadap keluarga, karir, kehidupan personal, politik, agama dan pilihan – pilihan yang diambil terkait dengan pekerjaan, pernikahan, anak, kesehatan, kejahatan.
- c. *Common location in history*: perubahan pandangan politik, kejadian yang bersejarah, contohnya seperti: perang, bencana alam, yang terjadi pada masa-masa remaja sampai dengan dewasa muda.

Adanya perbedaan lokasi dan perbedaan kejadian yang bersejarah karena perbedaan letak geografis juga menjadi salah hal yang menjadi perdebatan dalam pengelompokan generasi, menurut Parry & Uwin,⁶⁵ karena konseptualisasi pengelompokan generasi seringkali berbasis event bersejarah di Amerika Serikat, perlu adanya generalisasi basis pengelompokan generasi yang dapat diterima di semua tempat.

2. Tren Generasi *Post Millennial*

Dalam literatur tentang perbedaan generasi digunakan kriteria yang umum dan bisa diterima secara luas diberbagai wilayah, dalam hal ini

⁶⁴ Howe, N., *Millennials Rising*, Dalam Yanuar, *Theoretical Review*, 126

⁶⁵ Parry, E., & Urwin, P. "Generational Differences in Work Values: A Review of Theory and Evidence". *International Journal of Management Reviews*. No. 13. (2000), 79–96.

kriteria yang dipakai adalah tahun kelahiran dan peristiwa – peristiwa yang terjadi secara global.⁶⁶ Beberapa hasil penelitian secara konsisten membandingkan perbedaan generasi, dengan sampel mulai dari tahun 1950an sampai dengan awal tahun 2000, menunjukkan perbedaan karakteristik dari 3 kelompok generasi, yaitu generasi baby boomers, generasi X dan generasi Y (*Millennial*), salah satunya adalah penelitian dari Lancaster & Stillman, yang memberikan hasil sebagai berikut:

Faktor	Baby Boomers	Generation Xers	<i>Millennial</i> Generation
<i>Attitudes</i>	Optimis	Skeptis	Realstis
Overview	Generasi ini percaya pada adanya peluang, dan seringkali terlalu idealis untuk membuat perubahan positif didunia. Mereka juga kompetitif dan mencari cara untuk melakukan perubahan dari sistem yang sudah ada.	Generasi yang tertutup, sangat independen dan punya potensi, tidak bergantung pada orang lain untuk menolong mereka	Sangat menghargai perbedaan, lebih memilih bekerja sama daripada menerima perintah, dan sangat pragmatis ketika memecahkan persoalan
<i>Work Habits</i>	Punya rasa optimis yang tinggi, pekerja keras yang menginginkan penghargaan secara personal, percaya pada perubahan dan	Menyadari adanya keragaman dan berpikir global, ingin menyeimbangkan antara pekerjaan dengan kehidupan, bersifat informal, mengandalkan diri sendiri, menggunakan	Memiliki rasa optimis yang tinggi, fokus pada prestasi, percaya diri, percaya pada nilai-nilai moral dan sosial, menghargai adanya

⁶⁶ Twenge, J. M., *Generation Me: Why Today's Young Americans Are More Confident, Assertive, Entitled—and More Miserable Than Ever Before*, (New York: Free Press, 2006), Dalam Yanuar, *Theoretical Review*, 127

	perkembangan diri sendiri	pendekatan praktis dalam bekerja, ingin bersenang –senang dalam bekerja, senang bekerja dengan teknologi terbaru	keragaman
--	---------------------------	--	-----------

Tabel 2.2. Perbedaan Generasi (Lancaster & Stillman)

Hasil penelitian lain menunjukkan hasil yang secara umum memiliki kesamaan. *Veteran generation* atau sering juga disebut sebagai *silent generation* adalah generasi yang konservatif dan disiplin, *Baby boom generation* adalah generasi yang materialistis dan berorientasi waktu.⁶⁷

Generasi X adalah generasi yang lahir pada tahun – tahun awal dari perkembangan teknologi dan informasi seperti penggunaan PC (*personal computer*), video games, tv kabel, dan internet. Ciri – ciri dari generasi ini adalah: mampu beradaptasi, mampu menerima perubahan dengan baik dan disebut sebagai generasi yang tangguh, memiliki karakter mandiri dan loyal, sangat mengutamakan citra, ketenaran, dan uang, tipe pekerja keras, menghitung kontribusi yang telah diberikan perusahaan terhadap hasil kerjanya.⁶⁸

Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti email, SMS, instant messaging dan

⁶⁷ Howe, N., *Millennials Rising*.

⁶⁸ Jurkiewicz, C. L. "Generation X and the Public Employee". *JURNAL PUBLIC PERSONAL MANAGEMENT*. No.29. Vol. No.1 (2000), 55

media sosial seperti facebook dan twitter, dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet booming.⁶⁹

Hasil penelitian dari Bencsik & Machova menunjukkan perbedaan karakteristik generasi Z dengan generasi – generasi sebelumnya, hasil tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

<i>Factor</i>	<i>Baby-boom</i>	<i>X Generation</i>	<i>Y Generation</i>	<i>Z Generation</i>
<i>View</i>	<i>Communal, unified thinking</i>	<i>Self-centred and medium-term</i>	<i>Egotistical, short term</i>	<i>No sense of commitment, be happy with what you have and live for the present</i>
<i>Relationship</i>	<i>First and fore most personal</i>	<i>Personal and virtual networks</i>	<i>Principally virtual, network</i>	<i>Virtual and superficial</i>
<i>Aim</i>	<i>Solid existence</i>	<i>Multi-environment, secure position</i>	<i>Rivalry for leader position</i>	<i>Live for the present</i>
<i>Self Realization</i>	<i>Conscious carrier building</i>	<i>Rapid promotion</i>	<i>Immediate</i>	<i>Questions the need for it at all</i>
<i>IT</i>	<i>It is based on self-instruction and incomplete</i>	<i>Uses with confidence</i>	<i>Part of its every day life</i>	<i>Intuitive</i>
<i>Values</i>	<i>Patience, soft skills, respect for traditions, EQ, hard work,</i>	<i>Hard work, openness, respect for diversity, curiosity, practicality</i>	<i>Flexibility, mobility, broad but superficial knowledge, success orientation, creativity, freedom of information</i>	<i>Live for the present, rapid reaction to everything, initiator, brave, rapid information access and content</i>

⁶⁹ Lyons, S. *An Exploration of Generational Values in Life and at Work*. ProQuest Dissertations and Theses, 441-441. Mengambil dari <http://ezproxy.um.edu.my/docview/305203456?accountid=28930>

			<i>takes priority</i>	<i>search</i>
<i>Other Possible Characteristic</i>	<i>Respect for hierarchy, exaggerated modesty or arrogant inflexibility, passivity, cynicism, disappointment</i>	<i>Rule abiding, materialistic, fair play, less respect for hierarchy, has a sense of relativity, need to prove themselves</i>	<i>Desire for independence, no respect for tradition, quest for new forms of knowledge, inverse socialization, arrogant, home office and part-time work, interim management, undervalue soft skills and EQ</i>	<i>Differing view points, lack of thinking, happiness, pleasure, divided attention, lack of consequential thinking, no desire to make sense of things, the boundaries of work and entertainment overlap, feel at home anywhere</i>

Gambar 2.3. *Generational behavioural characteristics of different age-groups*⁷⁰ Bencsik & Machova

3. *Generasi Post Millennial* Prespektif Santri

Melihat maraknya trend generasi *millennial* yang didengungkan dewasa ini, muncul sebuah pertanyaan apakah kategorisasi milenial yang merujuk pada situasi Amerika sepenuhnya tepat jika dipadukan dengan kondisi di Indonesia? Melihat dari beberapa sudut pandang maka kita akan menemukan sebuah jawaban bahwasanya kategorisasi selama ini

⁷⁰ Bencsik, A., & Machova, R. Knowledge Sharing Problems from the Viewpoint of Intergeneration Management. In *ICMLG2016 - 4th International Conference on Management, Leadership and Governance: ICMLG2016*. April 2016. Academic Conferences and Publishing Limited, 42

yang merujuk pada situasi di Amerika sebenarnya tidak sepenuhnya tepat jika dipadukan dengan situasi di Indonesia.

Menurut Savic Ali,⁷¹ terdapat corak tertentu pada santri generasi *millennial* yang membedakan dengan santri terdahulu ataupun generasi muda *millennial* lainnya. Berikut beberapa corak santri generasi *millennial*;

a. Lahir pada tahun 1996 ke atas

Dalam konteks santri, yang punya karakter seperti ini, boleh jadi generasi yang dibilang sebagai generasi Z. Yakni mereka yang lahir pada tahun 1996 ke atas, bukan yang lahir besar tahun 1980, seperti generasi milenial di Amerika. Karena apa? mereka inilah yang lahir pada tahun 1996 ke atas bisa dibilang digital native. Dia begitu SD sudah kenal internet, sehingga itu mempengaruhi. Dia sudah mengenal game (permainan online).

b. Melek teknologi

Santri-santri yang disebut sebagai generasi milenial adalah santri yang lebih muda, yang rata-rata melek teknologi, mengenal game internet, terkoneksi, lebih banyak menggunakan komunikasinya dengan menggunakan teks, bukan telepon. Lebih banyak berkomunikasi dengan messenger, ketimbang telepon. Generasi sebelumnya lebih senang telepon. Generasi ini seperti malas

⁷¹ Savic Ali. *Melihat Corak Milenial Santri*. Dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171021153629-21-249958/melihat-corak-milenial-santri>

Diposting pada; Senin, 23 Oktober 2017. 08.41 WIB

bertelepon. Dia bisa chatting sampai setengah jam ibaratnya mengetik, tapi dia tidak terbiasa menelepon lama.

c. *Connected* (terhubung) satu sama lain

Mereka memiliki koneksi yang sangat luas di media sosial. Saya ingin mencontohkan jaringan apa yang disebut sebagai akun instagram santri (AIS). Yaitu ada AIS Jakarta, ada AIS Jawa Tengah, AIS Lampung, AIS Jawa Timur, AIS Surabaya. Ini akun instagram santri, masih muda-muda, remaja-remaja, rata-rata di bawah umurnya 20 tahun. Mereka sangat aktif menggunakan instagram. Mereka biasa cuma unggah kutipan, meme, gambar, video, dan juga pesan Kyainya. Mereka sangat aktif di instagram sebagaimana generasi milenial yang lain.

Pemanfaatnya jelas karena mereka bisa sharing informasi. Selain itu, sharing pengetahuan antarmereka lebih baik daripada generasi sebelumnya. Jadi mereka lebih mampu membangun network tingkat nasional lebih baik dari generasi sebelumnya. Dengan kemampuan dan keakraban dengan teknologi digital, dengan social network, dengan social media, membuat mereka secara umum bisa membangun jaringan yang lebih luas daripada santri di masa sebelumnya.

Pada generasi sebelumnya, saat mondok mungkin hanya kenal santri dari satu pondok. Tidak kenal dengan santri dari pondok lain, apalagi dari kota lain. Tapi santri-santri sekarang bisa mengenal santri-santri di tempat lain dengan adanya media sosial, dengan

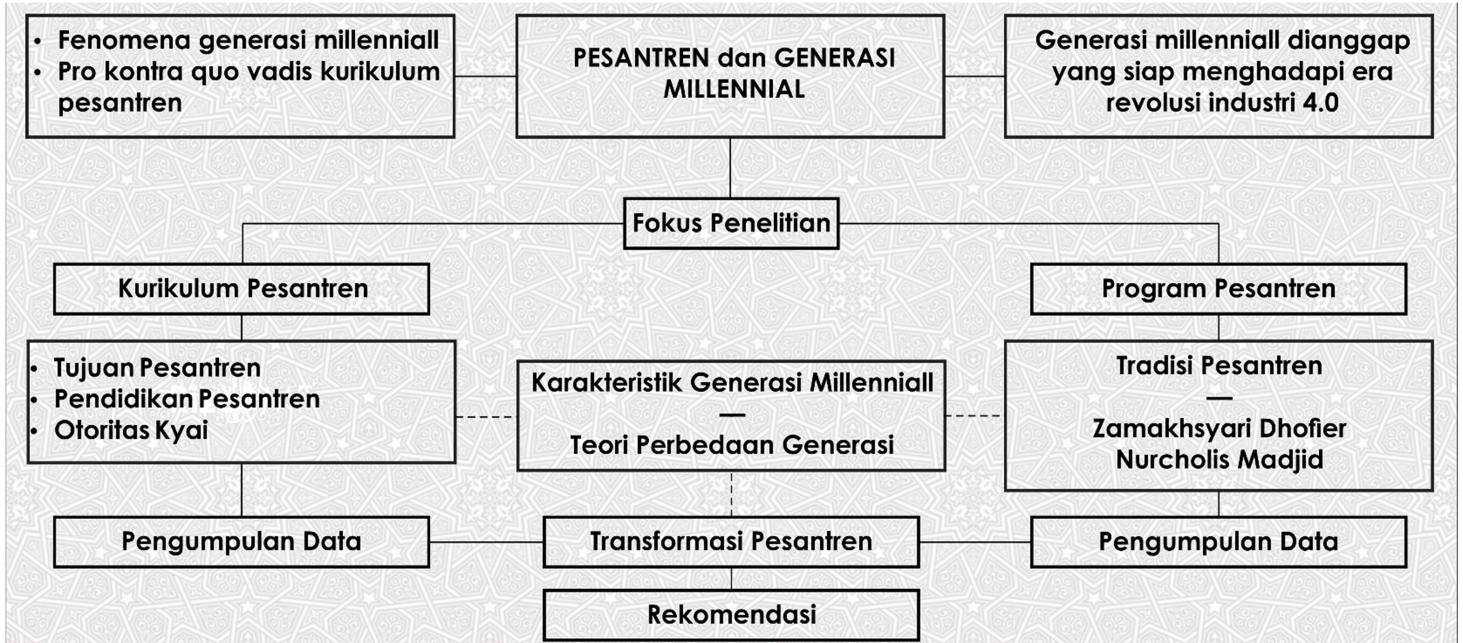
adanya social network. Atau kadang-kadang membuat agenda bersama.

d. Memiliki wawasan lebih luas

Generasi santri digital, wawasan pengetahuannya lebih luas daripada sebelumnya karena bersentuhan lebih banyak kitab. Salah satu corak yang paling menonjol bagi generasi millennial adalah lebih percaya pada *User Generated Content (UGC)* dari pada informasi searah. Maka, Generasi Post Millenniall terkhusus santri saat ini lebih kaya referensinya dan mampu mengkontekstualisasi teori atau kaidah pada kehidupan nyata.

Fakta ini tidak bisa dipungkiri, kongkrit sebagaimana yang telah diteliti oleh *Boston Consulting Group (BCG)* bersama University of Berkley tahun 2011 dengan mengambil tema *American Millennials: Deciphering The Enigma Generation*. Tahun sebelumnya, 2010 Pew Research Center juga merilis laporan riset dengan judul *Millennials: A Portrait of Generation Next*. Semua penelitian ini menunjukkan hasil yang sama.

C. Kerangka Teoritik



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian terhadap fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasional atau perspektif lain. Pendekatan kualitatif diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh (*holistic*), tidak mengisolasi individu ke dalam variabel, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan.⁷² Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada.

Aspek kegunaan atau utilitasnya dalam kualitas penelitian kualitatif, van Kardoff menyebutkan tiga hal penting, yaitu: 1) relevansi penelitian dengan teori, konsep dan pandangan yang selama ini telah diterima oleh masyarakat luas dan digunakan dalam berbagai bidang, 2) hasil penelitian yang bermanfaat melakukan perubahan dalam bidang tertentu, dan 3) metode dan prosedur penelitian yang dipakai.⁷³

Penelitian ini merupakan penelitian dengan pendekatan deskriptif.

Maksudnya, data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah berupa

⁷² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 3

⁷³ Ernst Von Kardoff, "Utilization of Qualitative Research", dalam Flick, Uwe. Er al, (eds.). *A Companion to Quaitative Research*. (London: Sage Publication, 2004), 349-353

berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati yaitu tentang program dan kurikulum di pondok pesantren dengan studi multi situs di pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek, Al-Hikam Kota Malang.

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif studi kasus kolektif (*Collective case study*) atau juga disebut studi multi-kasus yang meneliti lebih dari satu kasus (multi-kasus). Penerapan rancangan studi multi kasus dimulai dari kasus tunggal (sebagai kasus pertama) terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan pada kasus kedua dan ketiga, yaitu dimulai meneliti tentang program dan kurikulum dalam mempersiapkan tantangan Generasi Post Millenniall di pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek, Al-Hikam Kota Malang.

Studi kasus yang dilakukan ini menggunakan desain *funnel*, yaitu desain yang menggambarkan suatu proses penelitian, dimulai dari eksplorasi yang bersifat umum, kemudian berlanjut dengan kegiatan pengumpulan dan analisis data yang lebih khusus dan terarah pada fokus penelitian.

Desain *funnel* ini secara kronologis dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Peneliti menjajagi lokasi penelitian dan orang yang dapat dijadikan sebagai sumber data penelitian (informan): Pimpinan pondok pesantren, ketua yayasan, ketua pondok pesantren, kepala bagian pendidikan pondok pesantren, 2) Menentukan lokasi dan sumber data penelitian, 3) Mengarahkan kerja lapangan pada fokus penelitian, 4)

Mengembangkan jaringan yang lebih luas untuk menemukan sumber data yang mendukung informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian.

B. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga peneliti menyatu dengan situasi dan fenomena yang diteliti,⁷⁴ sehingga dapat meningkatkan intensitas peneliti ketika berinteraksi dengan sumber data sebagai jalan untuk mendapatkan informasi yang lebih valid dan absah tentang fokus penelitian.

Kehadiran peneliti dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang program dan kurikulum di pondok pesantren.

C. Latar Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pesantren dan Generasi *Post Millennial*: (Studi Kasus di Pondok Pesantren Amanatul Ummah) ini dilakukan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah. Secara geografis, PP. Amanatul Ummah berada di Desa Kembanglor, Kecamatan Pacet, Kabupaten Mojokerto.

Secara historis, PP. Amanatul Ummah didirikan oleh Kyai Haji Asep Saifuddin Chalim pada tahun 2000. PP. Amanatul Ummah mempunyai 1500 santri dengan luas bangunan 1,7 hektar.

Sekolah Menengah Pertama Unggulan Berbasis Pesantren (SMPU-BP) Amanatul Ummah merupakan lembaga pendidikan PP. Amanatul

⁷⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), 95

Ummah yang bertujuan menjadikan santri kompetitif dalam penguasaan kurikulum nasional, juga mumpuni dalam penguasaan ilmu kepesantrenan, khususnya pada *Tahfizdul Qur'an* (hafalan Al-Quran).

Dalam proses pendidikannya, santri diampu oleh guru-guru dan *Asatidz* yang kompeten pada bidangnya dengan kualifikasi S1 dan S2 lulusan dalam negeri serta Pesantren Al-Quran. Dengan demikian, mereka berpeluang besar untuk melanjutkan ke perguruan tinggi favorit yang mereka inginkan setelah menyelesaikan proses pendidikan di SMAU-BP Amanatul Ummah.

D. Data dan Sumber Data Penelitian

1. Data

Data kualitatif merupakan sumber dari deskripsi yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Dengan data ini, alur peristiwa secara kronologis dapat diikuti dan dipahami, menilai sebab akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat.⁷⁵ Data yang didapatkan bisa dari hasil interveiw, catatan pengamatan lapangan, potret, tape, video, dokumen perorangan, memorandum dan dokumen resmi.

Menurut cara memperolehnya, data dapat dikelompokkan menjadi dua macam. Yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh peneliti dari sumber

⁷⁵ Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis*, Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Tjetjep Rohendi Rihidi, (Jakarta: UI Press, 1992), 1

pertama.⁷⁶ Dalam hal ini, data primer adalah data yang yang diperoleh dan di kumpulkan secara langsung dari informan melalui pengamatan, catatan lapangan dan interview. Sedangkan data sekunder adalah data yang dikumpulkan, diolah dan disajikan oleh pihak lain yang biasanya disajikan dalam bentuk publikasi dan jurnal-jurnal.⁷⁷

Pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan cara *snowball sampling* yaitu informan kunci akan menunjuk orang-orang yang mengetahui masalah yang akan diteliti untuk melengkapai keterangannya dan orang-orang yang ditunjuk dan menunjuk orang lain bila keterangan kurang memadai dan begitu seterusnya.⁷⁸ Di tiga pesantren tersebut, pada kunjungan awal peneliti ke pengasuh pesantren, pengasuh mengarahkan penelit untuk menemui pengurus Madrasah diniyah sebagai pihak yang mengetahui tentang pembelajaran di pesantren.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data dalam penilitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu manusia (*human*) dan bukan manusia. Data dari manusia diperoleh dari orang yang mengetahui tentang permasalahan yang sesuai dengan fokus penelitian, seperti: pengasuh pondok pesantren, ketua madrasah diniyah, WaKa Kurikulum madrasah diniyah dan lain sebagainya. Sedangkan sumber data bukan manusia berupa dokumen yang relevan

⁷⁶ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994), 73

⁷⁷ Hadari Nawawi, *Penelitian Terapan*, 86

⁷⁸ W. Mantja, *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*, (Malang: Winaka Media, 2003), 7

dengan fokus penelitian, seperti gambar, foto, catatan rapat atau tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Data yang akan dikumpulkan melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian, yaitu tentang program dan kurikulum pondok pesantren dalam menghadapi tantangan Generasi Post Millennial.

Penentuan informan dalam penelitian ini didasarkan pada kriteria : (1) subjek cukup lama dan intensif menyatu dengan medan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian; (2) subjek yang masih aktif terlibat di lingkungan aktivitas yang menjadi sasaran penelitian; (3) subjek yang masih mempunyai waktu untuk dimintai informasi oleh peneliti; (4) subjek yang tidak mengemas informasi, tetapi relatif memberikan informasi yang sebenarnya ; (5) subjek yang tergolong asing bagi peneliti.

Berdasarkan pada kriteria tersebut, di pesantren Al-Hikam peneliti mewawancarai pengasuh pesantren, pengurus Madrasah diniyah di pesantren Gading dan 2 santri. Sedangkan di pesantren Gasek, peneliti melakukan wawancara kepada pengasuh pondok pesantren, ketua pengurus Madrasah diniyah, ustadz madrasah diniyah dan santri.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan peneliti adalah data yang secara absah digunakan dalam penelitian kualitatif. Dalam melakukan kegiatan operasional di lapangan, peneliti menggunakan catatan lapangan (*field notes*).

Untuk memperoleh data secara *holistic* dan *integrative*, maka pengumpulan data yang disarankan oleh Robert K. Yin adalah: 1) dokumen

(*documentation*); 2) rekaman arsip (*archival record*); 3) wawancara (*interview*); 4) observasi langsung (*direct observation*); 5) observasi partisipan (*participant observation*); 6) perangkat fisik (*physical artifacts*).⁷⁹

Dari keenam sumber bukti yang dapat di jadikan fokus bagi pengumpulan data studi kasus tersebut, peneliti menggunakan tiga prosedur yang ditawarkan Robert K. Yin.

Untuk lebih jelas nya, teknik pengumpulan data yang dipakai adalah sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya menumental dari seseorang⁸⁰ atau variabel berupa catatan, transkrip, buku, surat khabar, majalah, prasasti, notulen rapat, leger, agenda, dan sebagainya.⁸¹

Menggunakan teknik ini, penulis mengumpulkan data yang terkait dengan fokus studi dan objek penelitian yang berasal dari sumber utamanya yaitu modul yang dibuat oleh pesantren, arsip-arsip yang terkait dengan kurikulum pesantren, majalah dan artikel yang memuat tentang pesantren, serta brosur dan pemberitaan lain yang terkait dengan permasalahan fokus studi serta objek yang dikaji.

⁷⁹ Robert. K. Yin, *Case Study Reserch Design and Methods*, Terj: M. Djauzi Mudzakir. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. (Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2006), 103

⁸⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 329

⁸¹ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 206

Dokumen-dokumen yang dianalisis untuk memahami manajemen kurikulum pembelajaran kitab kuning dari ketiga pondok pesantren tersebut adalah sebagai mana terlampir dalam tabel berikut ini:

NO	Jenis Dokumen
1	Seputar Pesantren <ol style="list-style-type: none"> a. Sejarah pesantren mulai dari perintisan sampai sekarang b. Rumusan visi dan misi c. Motto/slogan pesantren d. Struktur organisasi pesantren e. Dokumentasi keegiatan pengajian f. Penelitian yang pernah dilakukan oleh peneliti di luar pesantren g. Struktur pengurus dan pengajar di pondok pesantren
2	Proses belajar mengajar <ol style="list-style-type: none"> a. Jadwal pelajaran b. Kurikulum yang digunakan dalam kajian kitab kuning c. Peraturan proses belajar mengajar d. Peraturan tata tertib santri

Tabel 3.1 Dokumen Yang Di Perlukan Dalam Penelitian

2. Wawancara Mendalam (*Indept Interview*)

Wawancara adalah suatu cara pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Secara umum, wawancara merupakan sumber bukti yang esensial bagi studi kasus, karena studi kasus umumnya berkenaan dengan kemanusiaan.⁸² Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara dengan informan penelitian, yaitu orang-orang yang dianggap potensial, yaitu orang-orang yang dianggap memiliki banyak informasi mengenai masalah yang diteliti. Oleh karena

⁸² Robert. K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode*, 111

itu, dalam melaksanakan wawancara, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mendapatkan jawaban yang berupa informasi.⁸³

Teknik wawancara yang dilakukan peneliti adalah teknik wawancara secara mendalam berupa pengumpulan data dengan meminta tanggapan langsung dari responden secara lebih terperinci. responden diberikan waktu untuk berpikir beberapa saat sampai diperoleh jawaban rinci dari pertanyaan yang diajukan oleh pewawancara.⁸⁴

Langkah-langkah wawancara dalam penelitian ini adalah : (1) menetapkan kepada siapa wawancara itu dilakukan; (2) menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan; (3) mengawali atau membuka alur wawancara; (4) melangsungkan alur wawancara; (5) mengonfirmasikan hasil wawancara; (6) menulis hasil wawancara ke dalam catatan lapang; dan (7) mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara.⁸⁵

Ketika melakukan wawancara, peneliti menggunakan pemeriksaan dalam kegiatan wawancara sebagai suatu yang sangat penting dalam penelitian kualitatif. Sebab, dengan adanya pemeriksaan ini, peneliti bisa memperoleh pemahaman yang dalam tentang pengalaman serta perspektif dari informan, dengan menggunakan pemeriksaan secara efektif. Sehingga, data yang didapatkan pun akan lebih kaya, dan mengakhiri dengan pemahaman yang lebih baik terutama tentang fenomena yang

⁸³ Ruslan Ahmadi, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2005), 71

⁸⁴ Imam Robandi, *Becoming The Winner Riset, Menulis Ilmiah, Publikasi Ilmiah, dan Presentasi*, (Yogyakarta:CV Andi, 2008), 122

⁸⁵ Sanafiah Faisal, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi* (Malang: YA3, 1990), 63

sedang dikaji. Jenis-jenis pemeriksaan yang dapat digunakan saat wawancara adalah:

- a) Pemeriksaan mendalam berorientasi terperinci (*detail oriented probes*);
- b) Pemeriksaan elaborasi; pemeriksaan ini dirancang untuk menceritakan lebih banyak kepada peneliti;
- c) Pemeriksaan untuk klarifikasi yang dilakukan saat wawancara sedang berlangsung, peneliti menanyakan sesuatu yang menurutnya kurang begitu meyakinkan.⁸⁶

3. Observasi

Metode observasi adalah perbuatan memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Dalam psikologi disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh indera.⁸⁷

Penelitian dengan observasi digunakan untuk memperoleh gambaran nyata yang berkaitan dengan fokus studi dan objek yang diteliti berkenaan dengan kondisi objektif di lapangan serta pengamatan dan sudut pandang peneliti terhadap objek penelitian. Bentuk observasi yang peneliti gunakan adalah observasi terstruktur atau terencana. Artinya, peneliti berstruktur terencana kepada sumber data bahwa peneliti melakukan penelitian, tetap, dalam suatu saat juga, peneliti melakukan penelitiannya secara terencana.

⁸⁶ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jogjakarta: Ar-ruzzmedia, 2012), 190-191

⁸⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Sistem*, (jakarata: Rineka Cipta, 1998), 216

Hal ini dilakukan untuk mencari data yang dirahasiakan. Karena seandainya dilakukan secara terang-terangan, maka peneliti tidak diizinkan untuk melakukan penelitiannya.⁸⁸

Hal-hal yang diamati dengan menggunakan metode observasi terus terang atau tersamar sebagai berikut:

NO	Ragam situasi yang diamati	Keterangan
1	Seputar lingkungan pesantren a. Lingkungan fisik b. Ruang kelas tempat belajar c. Rapat rutin internal pengurus madrasah diniyah pesantren	
2	Seputar proses belajar mengajar a. Kegiatan belajar mengajar saat diniyah b. Kegiatan praktikum c. Kegiatan kokurikuler dan ekstra kurikuler	Jika terlewat, diganti dengan wawancara

Tabel 3.2 Setting Peristiwa Yang Diamati

F. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi sangat penting. Hasil sebuah penelitian yang dihasilkan harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya.⁸⁹

Analisis data memiliki pengertian sebagai upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan unit yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan

⁸⁸ Ghony dan Fauzan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 173

⁸⁹ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif : untuk Ilmu-ilmu Sosial*, (Jakarta: Penerbit Salemba Humanika. 2010), 158

pola, menemukan apa-apa yang penting dan apa-apa yang dipelajari dan merumuskan apa-apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁹⁰

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam pola, memilih mana yang penting untuk dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.⁹¹

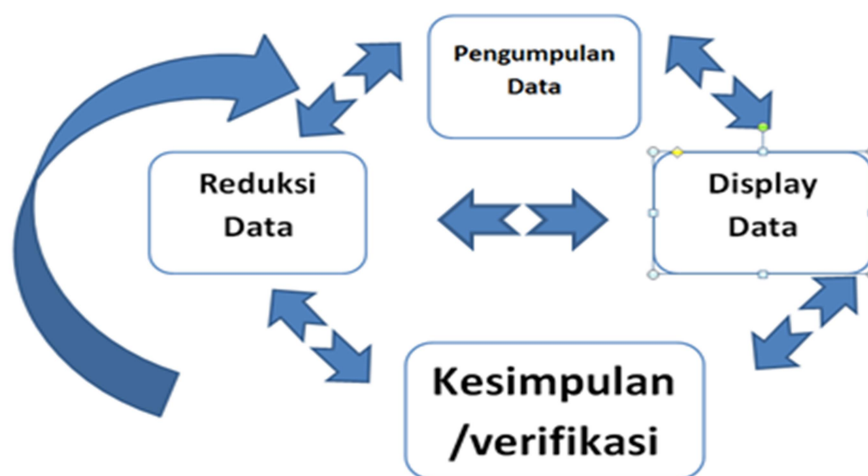
Dalam proses analisis data kualitatif, peneliti harus memperhatikan: (1) transkrip wawancara; (2) transkrip diskusi kelompok terfokus; (3) catatan lapangan dari pengamatan; (4) catatan harian peneliti; (5) catatan kejadian penting dari lapangan; (6) meemo dan refleksi peneliti, dan (7) rekaman video.⁹²

Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan oleh peneliti mengacu pada empat langkah seperti yang dikemukakan model penyajian data dari Miles dan Huberman. Berikut merupakan gambar tahapan-tahapan beserta alur teknik analisis data dengan model interaktif yang di kemukakan oleh Miles & Hiberman :

⁹⁰ M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, 247

⁹¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 209

⁹² M. Djunaidi Ghony dan Fauzan Almansur, 248



Gambar 3.1 Komponen-komponen Analisis Data

Model Interaktif Miles

1. Pengumpulan data. Proses penelitian data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian, bahkan di akhir penelitian. Idealnya, proses pengumpulan data sudah dilakukan ketika penelitian masih berupa konsep atau *draft*. Bahkan Craswell menyarankan ketika melakukan penelitian, peneliti sudah berpikir dan melakukan analisis tema dan melakukan pemilihan tema (kategorisasi) pada awal penelitian.⁹³
2. Reduksi data yaitu peneliti melakukan seleksi data dan memfokuskan data pada permasalahan yang dikaji, kemudian melakukan upaya penyederhanaan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sudah mengantisipasi akan adanya reduksi data sudah tampak sewaktu memutuskan kerangka konseptual, wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan penentuan metode pengumpulan data.

⁹³ Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif*, 164

3. Display data yaitu mengorganisasikan data dalam suatu tatanan informasi yang padat sehingga mudah dibuat kesimpulan.
4. Kesimpulan dan verifikasi yaitu membuat jawaban dari penelitian dan membuktikan kembali atau benar tidaknya kesimpulan yang dibuat, atau sesuai tidaknya dengan kenyataan.⁹⁴

G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data (*trustworthiness*) adalah bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dalam penelitian kualitatif karena temuan yang absah akan sangat penting bagi upaya temuan penelitian terhadap teori-teori dan temuan-temuan sebelumnya, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan/teori yang diungkap di lapangan.

Menurut Moleong, ada empat kriteria yang digunakan, yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁹⁵

⁹⁴ Mohammad Ali dan Muhammad Asrori. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 289

⁹⁵ Lexy J. Moeloeng, 324

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet

1. Sejarah Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto

Secara historis,⁹⁶ awal berdirinya pondok pesantren Amanatul Ummah adalah keinginan KH. Asep Saifuddin Chalim, M.A untuk menyaingi sistem pendidikan non-muslim yang maju tetapi banyak dari anak didiknya yang beragama Islam. Beliau merasa iri mengapa sistem pendidikan yang berlandaskan Islam tidak bisa menyainginya. Akhirnya terciptalah PP. Amanatul Ummah Pacet yang di dalamnya terdapat beberapa lembaga, diantaranya adalah lembaga Madrasah Bertaraf Internasional. Kehadiran Madrasah Bertaraf Internasional di PP. Amanatul Ummah menggunakan sistem yang luar biasa sehingga mampu menyaingi sistem pendidikan nonmuslim tersebut.

Pada mulanya pondok pesantren ini berdiri karena ingin mewujudkan pondok pesantren percontohan yang mengaplikasikan keputusan muktamar Situbondo yang memesankan menjaga tradisi yang

⁹⁶ Yurianingsih. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AMANATUL UMMAH KEMBANG BELOR PACET MOJOKERTO. Dalam digilib.uinsby.ac.id/21104/7/Bab%203.pdf – 2017, 35

lalu yang baik yang membuat cara berfikir manusia yang rasional tetapi juga mengambil yang baru yang lebih bagus.⁹⁷

PP. Amanatul Ummah Pacet lahir tidak secara instan, namun melalui proses perjuangan yang amat panjang. Adapun alasan mengapa PP. Amanatul Ummah Pacet berdiri di daerah pegunungan Pacet ini merupakan hasil dari proses *riyadloh* sosok KH. Asep Saifuddin Chalim, M.A selama lima tahun. Proses *riyadloh* ini beliau lakukan secara detail dan istiqomah pada saat menjalankan ibadah haji. KH. Asep Saifuddin Chalim, M.A berkeinginan memiliki pondok di lokasi tidak jauh dari Surabaya (perjalan \pm 1 jam dari Surabaya), di daerah tersebut terdapat aliran listrik, akses jalan, dan yang paling penting terdapat aliran sungai di tengah-tengahnya.⁹⁸

Riyadloh KH. Asep Saifuddin Chalim, M.A akhirnya terjawab setelah lima tahun lamanya. Hingga hari ini, keinginan beliau mendirikan Madrasah Bertaraf Internasional tetap berdiri kokoh dengan aliran sungai ditengah-tengah kawasan pondok pesantren.

⁹⁷ KH. Asep Saifuddin Chalim, M.A. Wawancara, Surabaya, 23 Agustus 2017. Dalam Yurianingsih. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN, 35

⁹⁸ Wawancara dengan Koordinator Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah, Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd. Pada 22 November 2018, 22.45 WIB



Gambar 4.1 Peta Area PP. Amanatul Ummah Pacet Mojokerto via google map⁹⁹

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd, awal pendirian PP. Amanatul Ummah Pacet ini memang diperuntukkan untuk pendirian Madrasah Bertaraf International. Awal merintis Madrasah Bertaraf International PP. Amanatul Ummah Pacet tidak berjalan dengan mudah. Terbatasnya ruang tidak mematahkan semangat loyalitas para pendirinya. Sebelum menjadi Madrasah Bertaraf International PP. Amanatul Ummah Pacet berkembang besar, yayasan ini hanya memiliki satu gedung, yakni vila kecil yang diperuntukkan untuk santri putri. Sedangkan untuk santri putra menempati bangunan bekas kandang ayam yang kemudian disulap mejadi kamar untuk santri putra. Kendala di sarana seperti kursi, papan tulis dibantu oleh balai desa setempat.

⁹⁹ Peta Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet Mojokerto. Google Map: <https://www.google.com.br/maps/place/MBI+Amanatul+Ummah/@-7.6518539,112.5589754,379m/data=!3m1!1e3!4m8!1m2!2m1!1sAmanatul+Ummah+Pacet!3m4!1s0x2e7877101328bf87:0x8b314fdc5bf8f7a8!8m2!3d-7.6532098!4d112.5588735>

Tahap demi tahap dilalui oleh Madrasah Bertaraf International PP. Amanatul Ummah Pacet. Pada awalnya, madrasah ini bernama Madrasah Nasional Berbasis Internasional pondok pesantren Nurul Ummah,¹⁰⁰ yang kemudian hari berubah menjadi Madrasah Bertaraf International PP. Amanatul Ummah Pacet.

Berdasarkan realita DR. KH. Asep Syaifuddin Chalim, MA. Memilih jalan untuk merealisasikan cita-cita luhurnya melalui pembangunan sumber daya manusia, yang telah barang tentu berupa pendidikan dengan tujuan untuk menjadikan Indonesia sebagai Negara yang Umat muslimnya terbesar di dunia menjadi Negara yang mempunyai peradaban tinggi. Sebagai konsekuensi terhadap pilihan tersebut DR. KH Asep Syaifuddin Chalim MA. Menentukan jalan hidupnya sebagai seorang pendidik sejak tahun 1971. Namun setelah beberapa tahun lamanya dirasakan bahwa perjuangan yang semata-mata hanya sebagai seorang pendidik ternyata tidak memberikan warna yang cukup berarti. Ibarat setetes susu, ia tidak akan merubah warna nila sebelaga.

Oleh karena itu agar syi'arnya bergaung lebih, maka beliau mengemban amanat sebagai kepala sekolah SMP Bina Bangsa Surabaya. Sekali lagi hal inipun belum memberikan harapan yang diharapkan. Mengapa demikian? Laksana pengemudi sebuah angkutan kota yang telah ditetapkan keneknya, maupun sebuah taxi yang arah dan tujuannya

¹⁰⁰ Nama "Nurul Ummah" hasil pemberian dari salah Syeikh Besar Makkah

ditentukan oleh penumpangnya. Dalam prakteknya, kebijakan yayasan banyak diatur oleh para pemiliknya. Akibatnya banyak rencana strategis yang untuk meretas jalan menuju cita-citanya berhenti pada tataran ide di angan-angan saja. Hal inilah yang mendorong DR.KH Asep Syaofuddin Chalim MA mendirikan Pondok Pesantren Amanatul Ummah yang didukung juga oleh beberapa koleganya.

Secara periodisasi, perkembangan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet, bisa dilihat pada table dibawah ini;

Periode	Perkembangan
2008	Pendirian Madrasah Aliyah Akselerasi Pacet dan mulai pembangunan besar-besaran di Kawasan Kembang belor Pacet.
2009	Mulai berkembang dengan masuknya alumni ke berbagai perguruan tinggi Negeri dan jurusan favorit di Indonesia.
2012	Lembaga pendidikan Amanatul Ummah terus berkembang dan bertambah santrinya dibarengi dengan kongres PER-GUNU I yang diadakan di pondok pesantren Amanatul Ummah.
2015	Pendirian institut KH Abdul Chalim dengan dibukanya 3 Fakultas yang tadinya santrinya hanya 40 sekarang sudah mencapai 7.500.
2017 - sekarang	Seiring berjalannya waktu lembaga pendidikan Amanatul Ummah akan terus melahirkan santri-santri sesuai dengan visi, misi sesuai yang dicita-citakan.

Tabel 4.1 Periodisasi perkembangan Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet

2. Visi Misi Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul

Ummah Pacet

Sebagaimana kita ketahui, selain melaksanakan proses pembelajaran, sebuah lembaga pendidikan - terkhusus pesantren - juga memiliki peran menjaga identitas kultural (*cultural identity*), menjaga dan melanggengkan tradisi dan budaya masyarakat dimana pendidikan berlangsung.

Maka dari itu, Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet selain melaksanakan proses pembelajaran, juga mempersiapkan santri untuk bisa tetap menjaga tradisi, namun tidak melalaikan bagaimana tantangan kedepan. Membekali sebuah keterampilan serta wawasan kepada para santri untuk tidak kaget bagaimana generasi *post millennial* lainnya adalah sebuah keniscayaan. Menjadi santri yang mampu mengarungi segala medan zaman yang tetap memegang teguh prinsip-prinsip ajaran agama Islam.

Senada apa yang telah dijelaskan pada wawancara dengan koordinator Madrasah Bertaraf International PP. Amanatul Ummah Pacet Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd, yakni;

Pada hakikatnya, visi misi Madrasah Bertaraf International PP. Amanatul Ummah Pacet sama dengan visi bangsa dan agama Islam. Yakni menjadi insan yang unggul, utuh serta berakhlakul karimah. Visi ini kemudian diwujudkan dengan instrument sebuah tekad komitmen yang kuat terhadap ketat pada proses, tanggung jawab pada hasil.¹⁰¹

¹⁰¹ Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd. Wawancara Pada 22 November 2018, 22.15 WIB

Visi utama pondok pesantren Amanatul Ummah yakni: Terwujudnya manusia yang unggul, utuh, dan berakhlaqul karimah untuk kemuliaan dan kejayaan Islam dan kaum muslimin, kemuliaan dan kejayaan Islam seluruh bangsa Indonesia dan untuk keberhasilan cita-cita kemerdekaan yaitu terwujudnya kesejahteraan dan tegaknya keadilan bagi seluruh Bangsa Indonesia tanpa terkecuali.

3. ***Grand Design*** Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren

Amanatul Ummah Pacet untuk Generasi *Post Millennial*

Sebagaimana pada umumnya dalam pendirian madrasah di pondok pesantren, pada dasarnya Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah didirikan memiliki prinsip-prinsip pendiriannya, sehingga kedepan bagaimanapun zaman generasi *post millennial*, Madrasah Bertaraf Internasional tetap pada jalurnya, yakni:

- a. Ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa.
- b. Mewujudkan kader-kader bangsa yang berkualitas, siap berdarma bakti untuk agama, bangsa dan Negara.
- c. Mempersiapkan siswa-siswi yang mempunyai kualitas dan ketrampilan yang baik, serta ber-akhlaqul karimah untuk bisa menjadi anggota masyarakat madani yang dapat mengupayakan kesejahteraan dan kebahagiaan.
- d. Memproses lulusan Madrasah Bertaraf Internasional untuk bisa melanjutkan studinya ke Perguruan Tinggi yang berkualitas pada fakultas-fakultas pilihan (Agama, Kedokteran, Farmasi, Teknik,

Ekonomi, Sosial Politik, Sains, Seni, Pertanian, dan lain-lain) baik yang berada didalam negeri maupun di luar negeri.¹⁰²

Prinsip dasar pendirian tersebut telah dilaksanakan secara totalitas untuk mencapai *grand design* tujuan Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah untuk generasi *post millennial* masa depan. Konsep tersebut kemudian diterjemahkan melalui formula prinsip-prinsip pokok arah dan tujuan Madrasah Bertaraf Internasional PP Amanatul Ummah. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh koordinator Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd pada saat wawancara yang disampaikan oleh peneliti sebagai berikut;

Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah hadir untuk mempersiapkan generasi post millennial yang saat ini duduk di bangku Tsanawiyah maupun Aliyah agar menjadi ulama besar yang bisa menerangi Negara Kesatuan Republik Indonesia, jika tidak mampu menjadi ulama besar maka diharapkan mampu menjadi pemimpin dunia dan bangsa, jika tidak mampu menjadi pemimpin dunia, maka diharapkan mampu menjadi konglomerat yang memberikan kontribusi besar pada negeri, jika tidak mampu menjadi konglomerat, maka diharapkan menjadi sosok insan professional yang bertanggung jawab.¹⁰³

Apa yang telah menjadi cita-cita bersama Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah, maka apa hal tersebut ditulis di setiap pojok madrasah dan terus di hipnotiskan kepada para santri sebagai berikut;

- a. Untuk menjadi Ulama besar yang akan bisa menerangi dunia dan Indonesia

¹⁰² Profil Singkat dan Visi Misi. Dalam https://www.mbi-au.sch.id/newmbi/?page_id=148

¹⁰³ Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd. Wawancara. 22 November 2018, 23.15 WIB

- b. Untuk menjadi para pemimpin dunia dan pemimpin bangsanya yang akan mengupayakan terwujudnya kesejahteraan dan tegaknya keadilan.
- c. Untuk menjadi konglomerat besar yang akan memberikan kontribusi maksimal bagi terwujudnya kesejahteraan bangsa Indonesia.
- d. Untuk menjadi para profesionalis yang berkualitas dan bertanggung jawab.

Sebagai bukti konkrit bahwa sampai hari ini *grand design* tersebut terus didengarkan baik secara penyampaian motivasi hingga penerapan di setiap pembelajaran, tak hayal jika Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah meraih banyak prestasi. Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet sebagai salah satu program khusus dari MA Unggulan Amanatul Ummah Pacet yang terakreditasi “A” selalu lulus 100% dalam UN dan hampir seluruhnya (98%) melanjutkan ke Perguruan Tinggi Negeri dan banyak yang mendapatkan beasiswa baik didalam Negeri (ITB, UNAIR, ITS, IPB, UGM, UNRAM, UIN Jakarta, dll) maupun di Luar Negeri (Jerman, Australia, Russia, Mesir, Tunisia, Yaman, Maroko, dan lain-lain).

Hingga saat ini MBI telah menunjukkan prestasi-prestasi gemilang yang diraih siswa-siswinya, baik ditingkat lokal, regional, nasional, maupun internasional. Pada Tahun Ajaran 2014- 2015, Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet kembali membuka pendaftaran murid baru untuk 10 kelas yang memproses serta menyajikan sarana yang sebagaimana mestinya, menyajikan kurikulum yang dapat merangkum

Kurikulum Nasional dan Kurikulum Internasional, serta Kurikulum Al-Azhar (Kairo-Mesir). Sehingga Ijazah kelulusan yang didapatkan:

- a. Ijazah Nasional
- b. Ijazah dari Al-Azhar (Kairo-Mesir)
- c. Ijazah Toefl dari AMINEF

Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet juga telah menjadi obyek studi banding bagi sekolah/ madrasah dari hampir seluruh Indonesia.

4. Sumber Pendanaan Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet

Sampai hari ini, Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet berpegang teguh pada prinsip-prinsip pendirian. Termasuk juga di dalamnya sumber pendanaan yang mandiri. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh koordinator Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet, Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd,

Untuk sumber pendanaan Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet, kami tetap menerima dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS), namun kami menolak bantuan-bantuan dari pemerintah selain BOS. Apapun bentuknya. Kami berusaha mandiri secara finansial. Sebagaimana pesan dari KH. Asep Saifuddin Chalim M.A kita harus bersikap adil dalam menerima pendanaan dari pemerintah. Masih banyak lembaga pendidikan Islam selain PP. AManatul Ummah yang lebih membutuhkannya.¹⁰⁴

Sumber pendanaan Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet dikelola melalui dari beberapa sumber, yakni; pembiayaan

¹⁰⁴ Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd. Wawancara. 22 November 2018, 23.17 WIB

pendidikan santri dan tempat tinggal santri, beberapa unit bisnis milik PP. Amanatul Ummah Pacet.

B. Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah

Dari visi, misi serta *grand design* Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet untuk masa depan generasi *post millennial*, maka segala bentuk konsep tersebut diterjemahkan dalam sebuah bentuk kurikulum dan program-program pesantren. Disini peneliti akan mengungkap bagaimana kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet mulai proses perencanaan, penerapan, hingga evaluasi.

1. Proses Perencanaan Kurikulum di Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet

Sudah jamak diketahui bahwa Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet memiliki pembelajaran madrasah bertaraf International. Sebelum pembelajaran dilaksanakan, Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet telah merencanakan susunan proses pembelajaran yang akan diterapkan. Hal tersebut sejalan dengan Arikunto¹⁰⁵ yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan kegiatan jamak yang melalui urutan dari penyusunan kurikulum pusat, pembuatan

¹⁰⁵ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 5

analisis materi pembelajaran, pembuatan rencana mengajar, pelaksanaan mengajar, pembelajaran dan evaluasi prestasi belajar.¹⁰⁶

Hasil temuan data menunjukkan bahwa kurikulum pembelajaran di Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet sebelum diterapkan terlebih dahulu disusun oleh guru mata pelajaran. Kemudian melalui jalur koordinasi, keseluruhan dikoordinasikan dengan ketua Musyawarah Guru Mapa Pelajaran (MGMP). Keseluruhan dewan guru membahas rencana pembelajaran. Dalam koordinasi tersebut membahas materi apa saja yang disampaikan dan kitab apa saja yang digunakan.

Adapun dalam rapat penyusunan tersebut, terdapat beberapa rapat yakni; rapat mingguan, bulanan serta rapat kerja tahunan. Rapat ini juga di dialogkan dengan rapat kerja tahunan dari yayasan untuk dijadikan acuan.

2. Implementasi Kurikulum di Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet

Berdasarkan temuan peneliti dalam wawancara, agar tidak meninggalkan *pakem* pesantren serta tidak beku dalam pergerakan zaman, Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet menentukan tujuan pembelajaran sesuai dalam kitab Ta'limul mutta'allim yang kemudian di integrasikan dengan kurikulum formal.

¹⁰⁶ Novi Wulandari, Supriyanto. "IMPLEMENTASI KURIKULUM MADRASAH BERTARAF INTERNASIONAL AMANATUL UMMAH PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH PACET MOJOKERTO". *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 2018, 4

Hasil temuan data juga menunjukkan bahwa pelaksanaan program pembelajaran bisa dilakukan di ruang kelas dan di hutan yang memberikan kenyamanan dengan mengembangkan kegiatan pembelajaran selain tiga kurikulum yang dilaksanakan terkait skill organisasi, skill kompetensi, ekstrakurikuler. Penerapan yang dilakukan dalam pelaksanaan program pembelajaran dari kelas X yang ingin ke Timur Tengah di seleksi terlebih dahulu dan dikelompokkan kelas khusus atau fasquhos yang di proyeksikan ke Timur Tengah.¹⁰⁷

Memang yang menjadi salah satu titik penekanan di Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet adalah kemampuan dalam berbahasa asing. Inilah yang menjadi salah satu persiapan bagi santri Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet untuk bisa berkolaborasi dengan generasi *post millennial* di luar negeri.

Dengan memberikan materi, bimbingan khusus, pelajaran tambahan, dan dukungan dengan tenaga pengajar yang kompeten, sehingga peserta didik yang ingin melanjutkan ke Timur Tengah sudah matang. Alokasi waktu yang disediakan pada sistem pembelajaran Muadalah di Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet dibagi menjadi dua, di pagi pembelajaran diniyah muadalah 2 jam pertama dari jam 07.00-08.30 WIB 2x45 menit, dan di malam hari pembelajaran taqiq yang disampaikan oleh para gus dan romo kyai. Untuk kurikulum formal Internasional bahasa asing sudah termasuk 45 jam perminggu satu hari ada 8 jam dan di

¹⁰⁷ Novi Wulandari, IMPLEMENTASI KURIKULUM, 5

hari jumat 5 jam. Istirahat pukul 11.30-12.30 WIB, setelah pembelajaran kurikulum Muadalah dilanjutkan kurikulum Formal.¹⁰⁸

Peserta didik diberikan kemudahan dalam mendalami dan menjawab soal bahasa arab peserta didik dibekali dengan adanya kelas bahasa arab di setiap hari kamis dan jumat, untuk kelas XI di hari kamis dan di hari jumat kelas X. Bahasa yang diterapkan pada peserta didik dapat dilaksanakan pada pelaksanaan ujian, yang mana kurikulum muadalah diwajibkan menggunakan bahasa Arab saat menjawab soal dan kurikulum Formal menggunakan bahasa inggris.

3. Evaluasi Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul

Ummah Pacet

Sebagaimana diungkapkan oleh Widoyoko¹⁰⁹ evaluasi program merupakan rangkaian kegiatan yang dilakukan dengan sengaja guna mengetahui tingkat keberhasilan suatu program yang sedang berjalan maupun yang sudah berlalu.

Melihat urgencitas proses evaluasi dalam kurikulum, Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet sangat berhati-hati dalam mengevaluasi hasil dari perencanaan serta penerapan kurikulumnya. Proses monitoring ini sebagai pengawalan proses serta hasil ini dilakukan setian hari rabu perminggu.

¹⁰⁸ Novi Wulandari, IMPLEMENTASI KURIKULUM, 5

¹⁰⁹ Eko Putro Widoyoko, *Evaluasi Program Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 10

Dalam proses evaluasi ini juga terdapat sebuah *reward* bagi guru formal maupun guru muadalah yang terbaik. Penilaian ini dilakukan dengan cara menyebarkan angket. Dari sini secara tidak langsung telah mengevaluasi bagaimana kinerja guru mempersiapkan santri dalam menghadapi tantangan generasi *post millennial*.

C. Otoritas Kyai dalam Membina Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah

Pondok pesantren Amanatul Ummah adalah pondok pesantren baru yang mampu memberikan pengaruh positif bagi dunia pendidikan. Sosok Kyainya yang penuh dengan karismatik yang membuat pondok ini mampu dengan mudah di kenal oleh masyarakat luas. Bahkan beliau rela untuk bolak balik Surabaya-Pacet untuk mengajarkan ilmu-ilmu yang beliau miliki. Waktu yang beliau miliki untuk istirahat pun tidak banyak. Semua ini dilakukannya agar para santriwansantriatinya mampu mendapatkan pendidikan dengan maksimal.¹¹⁰

Kesungguhan sosok KH. Asep Saifuddin Chalim, M.A dalam membimbing santri pada akhirnya membuahkan hasil. Sebagaimana apa yang telah diungkapkan oleh KH. Asep,¹¹¹ pada tahun 2016 sudah jelas bahwa tidak ada lulusan SMA yang terbaik dari lulusan pondok pesantren Amanatul Ummah. Tidak ada sekolah SMA Kristen yang lebih baik dari lulusan Amanatul Ummah, tidak ada sekolah SMA Muhammadiyah yang

¹¹⁰ Yurianingsih. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN, 36

¹¹¹ KH. Asep Saifuddin Chalim, M.A. Wawancara, Surabaya, 8 Agustus 2017. Dalam Yurianingsih. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN, 36

lebih baik dari lulusan Amanatul Ummah. Ini sudah dapat dibuktikan dari lulusan-lulusan dari pondok pesantren Amanatul Ummah.

Tidak hanya sekedar sebagai Kyai manajer, namun KH. Asep juga berpengaruh besar sebagai motivator untuk santri. KH. Asep memberikan nasehat berupa kunci sukses yang harus dipegang oleh semua santri Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet.

Nasehat berupa kunci sukses yang terus didengarkan oleh KH. Asep ini diharapkan mampu terpatri dalam hati semua santri. Kunci sukses santri Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet yakni;



Tabel 4.2. Tujuh Kunci Sukses Santri Madrasah Bertaraf International PP.

Amanatul Ummah Pacet

Tujuh kunci sukses inilah yang harus tetap dipegang oleh santri di berbagai kondisi apapun. Semakin kompleksnya tantangan revolusi industry 4.0 dan karakter generasi *post millennial*, maka santri Madrasah Bertaraf International PP. Amanatul Ummah Pacet dapat bertahan dan mampu mewarnai dengan 7 kunci sukses tersebut.

D. Tradisi Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet

1. Tradisi Klasik Pesantren yang dipertahankan di Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet

Awal pendirian Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet menggunakan model pembelajaran pesantren yang sangat sederhana. Dimulai dari pengenalan huruf hijaiyah, hingga kemudian berlanjut pada pembelajaran membaca al-Quran. Selain baca tulis al-Quran, para santri juga mulai dikenalkan pada hukum-hukum syari'at serta cerita akhlaq nabi Muhammad SAW untuk dijadikan sebagai suri tauladan bagi santri *post millennial*.

Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya santri Madrasah Bertaraf International PP. Amanatul Ummah Pacet, model pembelajaran pesantren klasik mulai diajarkan. Model *wetonan* sebagai jati diri model

pembelajaran klasik pesantren ikut diterapkan yang mana sebagai menjaga tradisi klasik pesantren.

Sebagaimana pada umumnya, *wetonan* diterapkan dengan model Kyai membacakan suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri membawa kitab yang sama, kemudian mereka menyimak dan mendengarkan bacaan sang Kyai. Jika ada yang merasa kurang faham maka langsung bisa ditanyakan kepada sang Kyai. Dengan sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren ini mampu meningkatkan daya Tarik dan akan sangat diminati oleh banyak calon santri.

Selain model *wetonan*, Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet juga menerapkan model *sorogan*. Santri *nyorog* (menghadap guru sendiri-sendiri) untuk dibacakan oleh ustaznya beberapa bagian dari kitab yang dipelajarinya, kemudian murid menirukannya berulang kali. Dengan cara sistem sorogan, setiap santri mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung kepada Kyai. Sorogan memungkinkan sang Kyai dapat membimbing, mengawasi, menilai kemampuan murid. Hal ini sangat efektif guna mendorong peningkatan kualitas santri.

2. Tradisi Pembaharuan di Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet

Secara umum, segala bentuk program kegiatan di Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet bisa dilihat pada table di bawah ini;

Waktu	Kegiatan
03.00 – 05.00	Sholat malam dan sholat subuh berjamaah
05.00 – 06.00	Mengaji kitab (Dr. KH. Asep Syaifuddin Chalim, MA)
06.00 – 06.45	Makan pagi dan persiapan apel pagi
06.45 – 07.15	Apel pagi dan sholat dhuha
07.15 – 13.30	Pelajaran kurikulum Nasional dan kurikulum Internasional
13.30 – 16.00	Sholat jamaah dhuhur, makan siang dan istirahat
16.00 – 17.15	Sholat jama'ah ashar dan mengaji al-Quran
17.15 – 18.00	Persiapan sholat maghrib berjamaah
18.30 – 20.00	Pelajaran diniyah kurikulum al-Azhar Mesir
20.00 – 22.00	Sholat jama'ah isya, sholat tasbih, makan malam dan belajar kelompok.

Tabel 4.3 Program Kegiatan Harian Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet

Jika kita mencermati tradisi harian di Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet, pada table tersebut telah memiliki beberapa pembaharuan program yang jarang dimiliki oleh pesantren lain, yakni kurikulum internasional dan diniyah kurikulum al-Azhar Mesir.

Menjadi sebuah keunggulan tersendiri, di Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet juga melibatkan santri menjadi sebuah tim *event organizer* yang diadakan di pesantren. Hampir setiap bulan di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet mengadakan sebuah event-event besar mulai dari seminar nasional yang mendatangkan dari berbagai bidang pemateri, mulai dari penulis, pengusaha, motivator. Olimpiade skala nasional.

Program-program besar keseluruhan ini melibatkan semua santri untuk terjun kedalam tim inti. Semua program serta pencapaian

dipercayakan kepada santri. Mulai dari design acara, tim kreatif, hingga pendanaan acara dipercayakan kepada santri. Sedangkan para ustadz hanya sekedar membimbing serta mengarahkan kepada tim.

Seperti halnya dalam tim pendanaan untuk setiap event. Para santri dilatih untuk bisa mempresentasikan event kepada sebuah perusahaan besar untuk dijadikan mitra sponsorship. Minimal perusahaan skala nasional yang menjadi target sasaran untuk dijadikan mitra kerjasama. Para santri diajak keluar dari lingkungan pesantren, untuk diajak ke daerah kota besar seperti Surabaya, Malang, Gresik, Sidoarjo. Mereka diantarkan sampai pada pintu gerbang perusahaan, yang selanjutnya para santri masuk sendiri untuk presentasi kerjasama sponsorship event.

Program seperti ini dijalankan rutin hampir setiap event besar. Tujuannya adalah melatih jiwa entrepreneurship para santri, serta memacu keberanian para santri untuk bisa berhadapan langsung dengan perusahaan-perusahaan besar.

Tradisi pembaharuan ini diharapkan mampu membekali sebuah wawasan baru bagi para santri untuk siap menghadapi tantangan generasi *post millennial* di tengah-tengah berjalannya era revolusi industry 4.0.

BAB V

PEMBAHASAN

Sebagai sebuah pesantren, Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet memiliki tanggung jawab yang besar dalam rangka *tafaqquh fiddin* dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.

Proses *tafaqquh fiddin* tersebut kemudian dirumuskan dalam sebuah formula kurikulum yang mampu menjawab berbagai tantangan generasinya, diantaranya generasi *post millennial*. Sebenarnya tren generasi *millennial* sudah mulai bergeser menuju generasi *post millennial*, atau biasa disebut generasi Z. Maka sepatutnya saat ini sebuah pesantren lebih fokus bagaimana menyikapi serta mempersiapkan bagi para santri untuk bisa mewarnai generasi *post millennial*.

Untuk merumuskan sebuah kurikulum dalam pesantren, sebelumnya yang harus kita fahami bersama adalah bagaimana karakter generasi *post millennial* tersebut. Sebagaimana dikutip oleh tirto.id,¹¹² generasi *post millennial* memiliki tren yang sedikit berbeda dengan generasi *millennial*. Generasi *post millennial* lebih banyak menghabiskan waktunya di depan gadget mereka. Gadget dijadikan sebagai media untuk bersosial. Dalam bidang hiburan, mereka lebih cenderung

¹¹² Auliya Adam. *Selamat Tinggal Generasi Millennial, Selamat Datang Generasi Z*. Diambil dari <https://tirto.id/selamat-tinggal-generasi-milenial-selamat-datang-generasi-z-cnzX>. 28 April 2017

mencari hiburan berbasis teknologi, diantaranya streaming, film, gim, dan aplikasi on-line lainnya.



Gambar 5.1 Tren generasi *post millennial*.

Sejauh ini, generasi *post millennial* dikenal sebagai karakter yang lebih tidak fokus dari generasi *millennial*, tapi lebih serba-bisa; lebih individual, lebih global, berpikiran lebih terbuka, lebih cepat terjun ke dunia kerja, lebih wirausahawan, dan tentu saja lebih ramah teknologi. Kedekatan generasi ini dengan teknologi sekaligus membuktikan masa depan sektor tersebut akan semakin cerah di tangan mereka. Dari segi ekonomi, menurut survei Nielsen, Generasi Z sudah memengaruhi perputaran ekonomi dunia sebagai 62%

konsumen pembeli produk elektronik. Ini dipengaruhi oleh kehidupan mereka yang sudah serba terkoneksi dengan internet.¹¹³

A. Orientasi Design Kurikulum Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet di Tengah Pusaran Tantangan Generasi *Post Millennial*

Sebagaimana kita ketahui, selain melaksanakan proses pembelajaran sebuah lembaga pendidikan - terkhusus pesantren - juga memiliki peran menjaga identitas kultural (*cultural identity*), menjaga dan melanggengkan tradisi dan budaya masyarakat dimana pendidikan berlangsung.

Maka dari itu, Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet selain melaksanakan proses pembelajaran, juga mempersiapkan santri untuk bisa tetap menjaga tradisi, namun tidak melalaikan bagaimana tantangan kedepan. Membekali sebuah keterampilan serta wawasan kepada para santri untuk tidak kaget bagaimana generasi *post millennial* lainnya adalah sebuah keniscayaan. Menjadi santri yang mampu mengarungi segala medan zaman yang tetap memegang teguh prinsip-prinsip ajaran agama Islam.

Seiring terjadinya perubahan pada unsur geografi, biologi, ekonomi atau kebudayaan, maka sepatutnya sebuah pesantren harus ikut serta mewarnai, tidak justru terbawa arus yang membuat pesantren kehilangan jati

¹¹³ Auliya Adam, *Selamat Tinggal Generasi Millennial*

dirinya. Pesantren harus adaptif dengan kondisi zaman yang berlaku hari ini, bahkan mampu memprediksi bagaimana kebutuhan zaman yang akan datang.

Sudah jamak diketahui bahwa generasi *post millennial* adalah mereka yang memiliki kemampuan dalam menguasai teknologi. Mereka tidak hanya belajar di lingkungan pesantren, tidak hanya belajar melalui media cetak, namun juga model belajar yang sudah beralih pada model teknologi. Bisa melalui internet, maupun aplikasi-aplikasi pendidikan lainnya.

Selain model belajar yang bervariasi, mereka juga memiliki akses tak terbatas ruang dan waktu dalam segi jaringan. Melalui teknologi mereka mampu membuka jaringan antar santri dimanapun berada. Mereka yang ramah dengan gadget maka mereka akan lebih mudah membuka jaringan dengan santri-santri diluar pesantren yang mereka tinggali.

Bencsik & Machova mengungkapkan salah satu karakteristik generasi *post millennial* adalah "*virtual and superficial*". Artinya mereka memiliki kelebihan di bidang pencarian informasi di dunia maya, namun mereka memiliki kelemahan dibidang analisis data yang amat dangkal. Dari karakteristik ini, maka generasi *post millennial* memiliki cara berpikir yang *intuitive*, yakni mereka memiliki kemampuan memahami sesuatu tanpa melalui penalaran rasional dan intelektualitas. Sepertinya pemahaman itu tiba-tiba saja datangnya dari dunia lain dan di luar kesadaran.

Melihat kondisi tersebut, maka di Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet merancang sebuah kurikulum

yang tetap relevan dengan perkembangan zaman. Kurikulum yang diterapkan dalam proses pembelajaranpun menggunakan beberapa model yang inovatif. Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet juga mengkolaborasikan teknologi dalam proses pembelajarannya. Namun yang perlu diperhatikan disini adalah sosok guru adalah yang menjadi pengendali utama dalam proses pembelajarannya.

Penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran tetap melalui kendali oleh sosok guru. Mengingat santri *post millennial* memiliki kelemahan dalam proses analisis yang *superficial* maka sosok guru sangat dibutuhkan dalam membimbing santri. Diluar proses pembelajaran, santri sangat ketat diawasi dalam penggunaan teknologi. Santri sangat dibatasi dalam penggunaan gadget. Hanya laptop saja yang bisa diakses oleh para santri. Hal ini dikarenakan memang beberapa materi seperti sains sangat membutuhkan media teknologi dalam menunjang proses belajar dan praktik.

Dalam hal ini bisa disimpulkan bahawa Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet tidak secara beku menolak dengan kehadiran teknologi. Namun juga tidak serta merta melepas santri untuk bebas berekspresi dan mencari referensi dalam belajar di dunia maya, mereka tetap dibimbing serta diawasi secara ketat dalam penggunaannya.

B. Program-program Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah Pacet sebagai Pembaharu Sekaligus Benteng Proteksi Tradisi Pesantren

Diantara karakteristik generasi *post millennial* adalah mereka memiliki pandangan hidup (*overview*) yang berbeda dengan generasi *baby boomer*. Sebagaimana diungkapkan oleh Bencsik & Machova, jika generasi sebelumnya memiliki *overview; communal, unified thinking*, maka santri *post millennial* memiliki *overview; no sense of commitment, be happy with what you have and live for the present*. Ini artinya santri *post millennial* memiliki sebuah pandangan tidak ada rasa komitmen, bahagia dengan apa yang dimiliki dan hidup untuk saat ini. Selain pandangan hidup *no sense of commitment*, generasi *post millennial* juga memiliki sebuah tujuan yang hanya dangkal, yakni *live for present*, bukan *live for future*.

Selain itu, generasi *post millennial* juga memiliki karakteristik sedikit pragmatis daripada generasi-generasi sebelumnya. Mereka cenderung selalu berlandaskan "*Questions the need for it at all*". Hal ini cenderung kontradiktif dengan santri generasi sebelumnya yang sangat totalitas dalam bidang pengabdian. Adapun karakteristik generasi saat ini lebih mempertanyakan apakah sesuai dengan kebutuhan saat ini, manfaat yang diperoleh.

Karakteristik santri *post millennial* seperti ini sangat berbahaya jika tidak dibimbing secara utuh oleh pesantren. Karena jika karakteristik yang satu ini dibiarkan, maka santri akan tidak memiliki rasa tanggung jawab

kepada apa yang mereka jadikan sebuah prinsip hidup, cenderung berfikir jangka pendek, melalaikan masa depan yang akan datang.

Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet pada poin karakteristik santri *post millennial* seperti ini fokus pada program pembentukan karakter pribadi santri yang bertanggung jawab dan professional. Hal ini bisa dilihat dalam sebuah program pesantren klasik yang tetap dibertahankan serta juga mempersiapkan masa depan santri dengan program-program terbaru untuk masa depan mereka. Dengan program klasik yang tetap dijaga, serta program-program terbaru seperti melibatkan santri kedalam *event organizer* ini membuat santri lebih terbawa pada sebuah prioritas yang mana mereka harus pertahankan dengan komitmen mereka.

Model pendampingan melalui event-event ini cukup berpengaruh besar pada personal santri. Mereka dilatih untuk lebih berani berhadapan dengan perusahaan-perusahaan besar, sehingga mulai sejak dini jiwa entrepreneurship mereka sudah mulai terasah. Yang mana pada umumnya para santri diusia mereka hanya belajar didalam ruang kelas lingkungan pesantren.

Selain program seperti diatas, santri *post millennial* di Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet juga tetap diberikan sebuah program-program tradisi klasik yang ada dipesantren. Hal ini bertujuan untuk mengenalkan kepada para santri agar mampu berkomitmen menjaga sebuah tradisi yang sudah menjadi identitas pesantren.

Label yang melekat pada santri "*sami'na wa atho'na*" agar tetap tertanam dalam sanubari santri.

BAB VI

KESIMPULAN

Setelah melalui pembahasan di atas, baik yang bersifat teoritik maupun yang bersifat analisis dari data, maka berikut ini perlu kiranya disampaikan kesimpulan dan saran-saran sebagai berikut.

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis data yang diajukan, maka di bawah ini akan disampaikan hasil-hasil yang diperoleh dalam penelitian sebagai berikut:

1. Kurikulum di Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet didesign berlandaskan pada aspek kecerdasan, keterampilan serta akhlak santri *post millennial* yang berkualitas yang siap berdarma bakti untuk agama, bangsa dan Negara, serta mempersiapkan santri untuk bisa melanjutkan ke perguruan tinggi yang berkualitas pada fakultas-fakultas pilihan (Agama, Kedokteran, Farmasi, Teknik, Ekonomi, Sosial Politik, Sains, Seni, Pertanian, dan lain-lain) baik yang berada didalam negeri maupun di luar negeri.
2. Program-program di Madrasah Bertaraf Internasional Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet Mojokerto diprioritaskan untuk mempersiapkan santri *post millennial* menjadi ulama besar, prioritas kedua untuk mencetak para pemimpin dunia dan pemimpin bangsa, prioritas ketiga adalah mempersiapkan santri untuk menjadi konglomerat besar, dan yang terakhir

adalah mempersiapkan santri *post millennial* profesionalis yang berkualitas dan bertanggung jawab.

B. Saran

Dalam penulisan penelitian inipun tidak luput dari sebuah kesalahan. Maka dari itu, penulis meminta maaf jika ada sebuah kesalahan, dan penulis meminta sebuah kritik dan saran dalam penulisan ini, supaya penulisan ini bisa menjadi lebih baik.

Daftar Pustaka

A. Buku-buku

- Ahmadi, Ruslan. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. Malang: Universitas Negeri Malang, 2005
- Ali, Mohammad dan Muhammad Asrori. *Metodologi dan Aplikasi Riset Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014
- Anwar, Rosihan dan Andi Batrudin. *Peran dan Fungsi Ulama Pendidikan*. Jakarta: Pringgondan, 2003
- Arifin, Imron. *Kepemimpinan Kiyai: Kasus Pondok Pesantren Tebu Ireng*. Malang: Kalimashada Press, 1993
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999
- Daulay, Haidar Putra. *Historis dan Eksistensi Pesantren Sekolah dan Madrasah*. Jogjakarta: Tiara Wacana, 2001
- Dhofier, Zamakhsyari. *TRADISI PESANTREN: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES, 2011
- Djamas, Nurhayati. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan*. Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada, 2008
- Faisal, Sanafiah. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar dan Aplikasi*. Malang: YA3, 1990

- Flick, Uwe. Er al, (eds.). *A Companion to Quaitative Research*. London: Sage Publication, 2004
- Gazalba, S. *Islam dan Perubahan Sosial Budaya*. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1983
- Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almansur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: Ar-ruzzmedia, 2012
- Greetz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Aswab Mahasia. (Judul asli: *The Religion of Java*). Cet. Ke-2. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif : untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Penerbit Salemba Humanika. 2010
- Howe, N., & Strauss, W. *Millennials Rising: The Next Great Generation*. New York: Vintage, 2000
- Jamaluddin Malik (ed). *Pemberdayaan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005
- Lancaster and Stillman. *When Generations Collide. Who They Are. Why They Clash. How to Solve the Generational Puzzle at Work*. New York: Collins Business, 2000
- Lubis, Syaiful Akhyar. *Konseling Islami Kyai dan Pesantren*. Yogyakarta: el-Saq Press, 2007
- Madjid, Nurcholis. *Bilik-bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Paramadina, 1992,

- Madjid, Nurcholis. *Dialog Keterbukaan, Artikulasi Nilai-nilai Islam dalam Wawasan Sosial Politik Kontemporer*. ed. Edy A. Effendi. Cet. Ke-1. Jakarta: Paramadina, 1998.
- Mantja, W. *Etnografi Desain Penelitian Kualitatif dan Manajemen Pendidikan*. Malang: Winaka Media, 2003
- Martin, C. A. and Tulgan, B. *Managing the Generational Mix*. Amherst: HRD Press, 2000
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis*, Terjemahan Bahasa Indonesia oleh Tjetjep Rohendi Rihidi. Jakarta: UI Press, 1992
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005
- Mulyasa, E. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung: Rosda Karya, 2004
- Nawawi, Hadari dan Mimi Martini. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1994
- Natsir, Ridwan. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal: Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Nizar, Samsul. *Sejarah Sosial dan Dinamika Intelektual Pendidikan Islam di Nusantara*. Jakarta: Kencana, 2013
- Oblinger, D. and Oblinger, J., Eds, *Educating the Net Gen*, Washington, D.C.: EDUCAUSE, 2000

- Oepen, Manfred dan Wolfgang Karcher. (Ed). *Dinamika Dunia Pesantren*.
Terjmh Sonhaji. Jakarta: PAM, 1988
- Rasyid, Hamdan. *Bimbingan Ulama: Kepada Umara dan Umat*. Jakarta:
Pustaka Beta, 2007
- Robandi, Imam. *Becoming The Winner Riset, Menulis Ilmiah, Publikasi
Ilmiah, dan Presentasi*. Yogyakarta:CV Andi, 2008
- Shafwan, Muhammad Hambal. *Inti Sari Sejarah Pendidikan Islam*, Solo:
Putaka Arafah, 2014
- Steenbrink, Karel A. *Pesantren, Madrasah, Sekolah, Pendidikan Islam
dalam Kurun Modern*. 1994. Jakarta: LP3ES
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20:
Pergumulan antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta:Kencana,2012
- Sukmadinata, Nana Syaudih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung:
Remaja Rosdakarya, 2009
- Suprayogo, Imam. *Kyai dan Politik*. Malang: UIN Press, 2007
- Tebba, Sudirman. *Islam Orde Baru dalam Perubahan Politik dan
Keagamaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1983
- Twenge, J. M., *Generation Me: Why Today's Young Americans Are More
Confident, Assertive, Entitled—and More Miserable Than Ever
Before*, New York: Free Press, 2006
- Yasmadi. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Terhadap Pendidikan
Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press, 2002

- Yin, Robert. K. *Case Study Reserch Design and Methods*. Terj: M. Djauzi Mudzakir. *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: PT Raja Grafindo persada, 2006
- Wahid, Abdurrahman. *Pondok Pesantren Masa Depan" dalam Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* ed. Marzuki wahid. et. al. Bandung: Pustaka Hidayah, 1990
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997
- Widoyoko, Eko Putro. *Evaluasi Program Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Jakarta:P3M,1986

B. **Jurnal**

- Caspi, A., & Roberts, B. W. "Personality Development Across the Life Course: The Argument for Change and Continuity". *Psychological Inquiry*. No. 12. Vol. 2
- Dencker, J. C., Joshi, A., & Martocchio, J. J. "Towards a Theoretical Framework Linking Generational Memories to Workplace Attitudes and Behaviors". *Human Resource Management Review*. No. 18. Vol.3. 2008
- Faiqoh. Orientasi Pendidikan Pesantren Sidogiri, *Jurnal Edukasi*. Vol. 10. No. 3, September-Desember, 2012
- Hidayatullah, Muhammad Fahim. "Pembaharuan Pendidikan Islam di Pesantren Zainul Hasan Gengong (Masa Kepemimpinan KH. Moh. Hasan Mutawakkil Alallah Periode 1992-2015)". *JOURNAL OF*

ISLAMIC EDUCATION. Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang. Volume III

Jurkiewicz, C. L. "Generation X and the Public Employee". *JURNAL
PUBLIC PERSONAL MANAGEMENT*. No.29. Vol. No.1 2000

Kupperschmidt's, "Theoretical Review: Teori Perbedaan Generasi. *Among
Makarti*, Vol.9 No.18, Desember, 2016

Noble, S. M., & Schewe, C. D, "Cohort Segmentation: An Exploration of its
Validity", *Journal of Business Research*, No. 56. Vol. 12. 2003

Parry, E., & Urwin, P. "Generational Differences in Work Values: A
Review of Theory and Evidence". *International Journal of
Management Reviews*. No. 13. 2000

Sagala, Syaiful. "Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Pondok
Pesantren". *JURNAL TARBIYAH*. Vol. 22. No 2. Juli-Desember
2015, 212

Thoha, Muhammad. "Orientasi Santri dalam Menempuh Pendidikan
Pesantren di Pamekasan", *Jurnal Nuansa*, Vol. 10. No. 1 Januari-
Juni 2013

Wahan, Heru Dwi. "Pengaruh Nilai-nilai Budaya Generasi Millennial dan
Budaya Sekolah Terhadap Ketahanan Individu". *JURNAL
KETAHANAN NASIONAL*. No. 21. Vol. 1. April 2015.

Wulandari, Novi, Supriyanto. "IMPLEMENTASI KURIKULUM
MADRASAH BERTARAF INTER-NASIONAL AMANATUL

UMMAH PONDOK PESANTREN NURUL UMMAH PACET
MOJOKERTO”. *Jurnal Manajemen Pendidikan*. 2018

C. Surat Kabar

Renggani, *Kepemimpinan Kyai di Pondok Pesantren*”, Jawa Pos. 2 April
2007

D. Seminar, Tesis dan Disertasi

Bencsik, A., & Machova, R. Knowledge Sharing Problems from the
Viewpoint of Intergeneration Management. In *ICMLG2016 - 4th
International Conference on Management, Leadership and
Governance: ICMLG2016*. April 2016. Academic Conferences and
Publishing Limited

Malisi, M. Ali Sibram *Pembaruan Pendidikan di Pesantren (Studi Kasus
pada Pesantren Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai Kalimantan
Selatan*. DISERTASI. 2012. Sekolah Pascasarjana Universitas Islam
Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta

Lyons, S. *An Exploration of Generational Values in Life and at Work*.
ProQuest Dissertations and Theses, 441-441. Mengambil dari
<http://ezproxy.um.edu.my/docview/305203456?accountid=28930>

E. Wawancara

KH. Asep Saifuddin Chalim, M.A. Wawancara, Surabaya, 23 Agustus 2017

Dr. H. Achmad Chudlori, M.Pd. Koordinator Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Ummah. Pada 22 November 2018, 22.45 WIB

F. Web

Adam, Auliya. *Selamat Tinggal Generasi Millennial, Selamat Datang Generasi Z*. Diambil dari <https://tirto.id/selamat-tinggal-generasi-milenial-selamat-datang-generasi-z-cnzX>. 28 April 2017

Ali, Savic. *Melihat Corak Milenial Santri*. Dalam <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20171021153629-21-249958/melihat-corak-milenial-santri> Diposting pada; Senin, 23 Oktober 2017. 08.41 WIB

Bagir, Haidar. *Diskusi: Mengaji dan Mengkaji Islam dalam Medsos dan Generasi Millennial, Muda-mudi Harus Jadi Agen Perubahan*. Dalam <http://www.oborkeadilan.com/2017/09/diskusi-mengaji-dan-mengkaji-islam.html> . Dipublikasikan pada Selasa, 26 September 2017. 20.48 WIB

Horovit, Bruce. *After Gen X, Millennials, what should next generation be?*. Dalam <http://usatoday30.usatoday.com/money/advertising/story/2012-05-03/naming-the-next-generation/54737518/1>. Diakses pada 05 April 2012. 02:08 PM

Hosen, Nadirsyah. *Diskusi: Mengaji dan Mengkaji Islam dalam Medsos dan Generasi Millennial, Muda-mudi Harus Jadi Agen Perubahan*.

Dalam <http://www.oborkeadilan.com/2017/09/diskusi-mengaji-dan-mengkaji-islam.html> . Dipublikasikan pada Selasa, 26 September 2017. 20.48 WIB

Mahasin, Aswab. *Santri: Generasi Millennial-Vertikal*. Dalam www.nu.or.id/post/read/81658/santri-generasi-millennial-vertikal. Dipublikasikan pada Sabtu, 30 September 2017. 18.02

Peta Madrasah Bertaraf Internasional PP. Amanatul Umah Pacet

Mojokerto.

<https://www.google.com.br/maps/place/MBI+Amanatul+Ummah/@-7.6518539,112.5589754,379m/data=!3m1!1e3!4m8!1m2!2m1!1sAmanatul+Ummah+Pacet!3m4!1s0x2e7877101328bf87:0x8b314fdc5bf8f7a8!8m2!3d-7.6532098!4d112.5588735>

Quomas, Yaqut Cholil. *Diskusi: Mengaji dan Mengkaji Islam dalam Medsos dan Generasi Millennial, Muda-mudi Harus Jadi Agen Perubahan*. Dalam <http://www.oborkeadilan.com/2017/09/diskusi-mengaji-dan-mengkaji-islam.html> . Dipublikasikan pada Selasa, 26 September 2017. 20.48 WIB

Ryder. *The Cohort as a Concept in the Study of Social Change*. 1965.

American Sociological Review No. 30 Vol. 6 . Dalam <https://doi.org/10.2307/2090964>

Yurianingsih. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PONDOK PESANTREN AMANATUL UMMAH KEMBANG BELOR PACET

MOJOKERTO. Didownload pada

digilib.uinsby.ac.id/21104/7/Bab%203.pdf – 2017